

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 *Sinopsis Novel*

Novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* Karya Sibel Eraslan terdiri dari 37 bagian, tetapi demikian dalam pembuatan sinopsis, penulis sajikan secara umum dari bagian 1 sampai bagian 37. Novel ini mengisahkan tentang seorang perempuan mulia yang memegang teguh akidah, bahkan hingga saat lidah api menjilat tubuhnya di tiang hukuman penguasa zalim bergelar Fir'aun. Kisah ini terbagi dalam dua bagian besar. bagian awal mengisahkan Raja Akhenaten, penguasa Mesir yang bijaksana dan meyakini kebenaran ajaran Nabi Yusuf, beriman kepada Tuhan yang Tunggal. Bagian kedua menceritakan kisah Ratu Asiyah yang juga dikenal sebagai Yes atau Yes'a.

Awal mulanya Mesir damai sepeninggalan Nabi Yusuf, seorang raja yang bijaksana, rendah hati dan bersikap baik kepada rakyatnya. Ia adalah raja Akhen, ia hanya menyembah Tuhan yang Satu, Tuhan yang diajarkan oleh mendiang Nabi Yusuf. Selama masa kepimpinannya, Raja Akhen banyak mendapat perlawanan dari dalam kerajaannya sendiri. Para pemberontak menentang keyakinan sang raja yang menganut ajaran Nabi Yusuf, beriman kepada Tuhan yang Esa. Pemberontak itu ingin mengembalikan keyakinan mereka kepada dewa atau tuhan yang banyak.

Keadaan semakin parah ketika raja wafat. Kota Amarna sebagai pusat pemerintahan yang di pimpin oleh Raja Akhen akhirnya porak poranda akibat

penyerangan yang dilakukan oleh para pemberontak. Kerajaan dihancurkan, dan dihapuskan dari sejarah. Seolah tidak pernah ada raja Mesir yang menyembah kepada Allah. Segala peninggalan kerajaan dihancurkan, masyarakatnya ada yang di tawan dan ada yang di bunuh.

Dari kejadian pemberontakan itu, ada empat orang anak yang ikut di tawanan oleh para pemberontak. Empat anak istimewa ikut serta bersama rombongan orang-orang tahanan pemberontak dari Amarna menuju kerajaan Memphis. Setiba di Memphis, para pemberontak menghidupkan kembali tuhan-tuhan yang mereka ciptakan. Masyarakat yang menyembah Allah dipaksa untuk menyembah tuhan-tuhan yang mereka ciptakan. Sejarah di tulis kembali oleh mereka yang menang, kemudian diajarkan turun temurun. Melekat dalam ingatan mereka, dan tidak tersisa lagi sejarah yang sebenarnya, sejarah raja Mesir yang menyembah Allah.

Keempat anak istimewa yang ikut serta dalam rombongan tahanan pemberontak akhirnya tiba di istana Memphis. Keempatnya kemudian mendapat pendidikan di Akademi kerajaan di bawah bimbingan Apa, Abdi setia Raja Akhen. Keempat anak tersebut adalah Karonanim (Ka), Yes'a (Asiyah), Pare-Amon (Ra), dan Haman (Ha). Ka, merupakan anak dari keturunan bangsa Apiru. Ra, dan Asiyah merupakan keturunan dari keluarga kerajaan. sedangkan Ha berasal dari keluarga kipti.

Mereka berempat tumbuh bersama. Mereka memiliki kecerdasan dan keunggulan masing-masing. Asiyah yang berwajah elok dan bertubuh molek

memiliki kecerdasan dan pikiran serta kebeningan hati. Ra yang sangat menonjol sifat kepemimpinannya, berwajah mempesona dan kemampuannya berbicara langsung menarik banyak perhatian dari yang melihatnya. Sedangkan Ka, anak muda jenius yang menguasai dengan baik ilmu kimia, astronomi, musik, dan selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan baru dan teori-teori ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir adalah Ha, ia sangat memahami semua ramalan seni, dan tampak sangat cocok menjadi seorang penasihat.

Empat anak, bagi Apa mereka seperti empat burung, empat pilar, empat tembok, dan empat unsur alam semesta (udara, tanah, air, dan api). Menurut Apa, udara yang selalu berada di langit dan berada di tempat tinggi menjadi sumber pikiran Ha. Menjadi simbol Haman yang tepat, idealisme yang tinggi, ego, pemaksa keputusan dan kekuasaan. Sayangnya, membuatnya menjadi sombong, angkuh dan bahkan seseorang yang curang. Tanah merupakan simbol Karun. Ka muda yang selalu ingin berpetualang dan melakukan penemuan, kelebihan Karun adalah cerdas, kepercayaan diri dan keberanian. Tapi kelebihannya ini bisa menjadikannya seorang yang serakah, tidak setia dan tidak pernah puas. Air sangat tepat menggambarkan keindahan, kebaikan, kedermawanan dan kerendahan hati yang dimiliki Asiyah. Dia merupakan penengah di antara ketiga anak laki-laki yang selalu bertengkar sejak kecil. Sebuah energi yang menopang dan membangun atap. Api adalah simbol milik Paro-amon, seorang anak yang memiliki karakter kepemimpinan, cerdas dan kharisma yang membuat orang terpesona dengannya

Pelajaran melihat ke depan, pertama ini memberikan kesempatan kepada anak-anak kerajaan untuk mendapatkan sebuah pengalaman yang bisa dijadikan sebagai tiket dan kemudahan di masa depan. Letnan ini akan menjadi komandan yang kuat dan kejam di masa depan. Murid pawang ular ini bukan menjadi pawang ular, seharusnya menjadi petugas pajak. Anak ini takkan bisa mendapat tugas di kerajaan, ia memiliki hati yang lembut. Penulis ini sebenarnya memiliki kerakter seorang guru yang luar biasa. Tapi, penglihatan masa depan yang dilakukan para pendeta dan peramal ini, yang diungkapkan beriringan dengan ritual-ritual yang seakan-akan mendapatkan berita dari masa depan menjadi sebuah pendiskriminasian kelas dalam pikiran masyarakat. Para guru dan cendikiawan seperti Apa mendapat rasa hormat karena semua itu.

Pada bagian kedua, novel ini mengisahkan perjalanan hidup Ratu Asiyah, sang Permaisuri Raja Ra. Empat sekawan dari masa kecil kembali bersama, namun membawa ambisi masing-masing. Asiyah di angkat menjadi ratu Mesir. Pare-Amon (Ra) dinobatkan sebagai raja Mesir. Sedangkan Ha di angkat sebagai kepala pendeta kerajaan, dan Ka di angkat sebagai kepala Akademi kerajaan Mesir. Di sini terkuak bagaimana isi hati Asiyah lebih dalam.

Asiyah binti Muzahim, istri raja Fir'aun yang dijadikan simbol sebagai seorang istri penyabar. Dia akan menjadi Ratu bagi seluruh Mesir. Hatinya harus seluas permukaan bumi ini, pemaaf dan pemurah hati. Ia teringat akan mimpinya kemaren malam. Dengan kecemasan, getaran hati yang muncul dari perjalanan ini membuat Asiyah terbangun dari lamunannya. Dia pun mulai menggambar rumah yang ada dalam mimpinya dengan ujung jarinya pada permukaan cermin.

Ketabahan hati pada piramida, sebuah batu persegi, itu saja. Tuhanku, terimalah aku dalam rumah-Mu. Selamatkanlah aku dari kesendirian, jauhkanlah aku dari keseombongan para raja dan ratu terdahulu, bukannya hatiku kepada-Mu, terucap butiran-butiran doa dari bibir Asiyah.

Semula Asiyah adalah satu-satunya wanita yang sangat dicintai oleh Raja Pare-amon. Meski raja Pare-amon dikenal sebagai raja kejam yang tidak segan-segan melakukan pembunuhan terhadap siapa saja yang menentangnya. Tetapi terhadap wanita ini, raja Pare-amon sepertinya masih ada perasaan bertekuk lutunya kepada Asiyah. Kepada wanita ini raja Pare-amon rela mempersembahkan apa saja sebagai bukti rasa cintanya. Ratu Asiyah sangat menyukai taman yang indah ini, tapi impiannya tidak berubah. Jika mempunyai sebuah rumah, aku akan menanam bunga mawar dan tanaman mint, kemudian semangka dan labu, ucap sang Ratu. Namun, sang Raja melihat impian rendah hati itu sebagai sebuah kesederhanaan yang dimiliki orang umum. Raja terkejut dengan sikap Ratu yang belum beradaptasi dengan lingkungan istana besar. Dengan geram, dia berkata dengan dirinya sendiri. Rumah selalu ada dalam pikiran sang Ratu. Meskipun kita membuat sebuah istana dari emas untuknya, belum terhitung sebagai rumah yang dia impikan. Padahal, mereka dulu memimpikan rumah yang sederhana di hari-hari kecil mereka, masing-masing terhubung dengan kasih sayang keluarga.

Pohon-pohon ara yang buahnya penuh rasa manis madu. Pohon ara di sebut pohon surga oleh orang-orang Mesir. Hadiah Allah yang diberikan kepada rumah-rumah miskin, anak yatim, dan orang-orang tua yang lemah. Dalam pandangan sang Ratu, pohon ini seperti seorang ibu Mesir yang dermawan. Di

masa-masa musibah kelaparan, taman milik sang Ratu ini terbuka bagi masyarakat, membantu meringankan penderitaan mereka. Kami mencintai sang Ratu seperti mencintai buah ara, seru masyarakat tak mampu. Oleh karena itu, Raja berterimakasih kepada sang Ratu. Dia menyatakan sang Ratu sebagai Ibu Rakyat di masa-masa kelaparan yang terjadi beberapa tahun yang lalu dan pohon ara dengan buahnya yang melegenda sebagai pohon suci.

Sampai ketika suatu hari, cincin sang Ratu hilang dalam tumpukan pasir di ruangnya setelah angin badai. Cincin berlian yang ditemukan oleh seorang budak hitam dan tanpa sepengetahuannya dipasangkan kejarinya, hal ini ditafsirkan oleh kepala pendeta Haman sebagai sebuah pertanda buruk. Dengan dakwaan telah mencuri cincin yang merupakan tanda kebesaran kerajaan, mereka memutuskan untuk segera mengeksekusi budak hitam itu. Tak cukup sampai di situ, Haman juga mendakwa dua abdi setia sang ratu atas hilangnya cincin kebesaran kerajaan dan memberikan perintah untuk mengasingkan mereka. Hubungan sang Ratu dan Haman pun semakin buruk semenjak kejadian tersebut.

Disebutkan bahwa Asiyah memang wanita yang begitu cantik. Kecantikan wajah yang dimiliki juga diimbangi dengan keluhuran budi yang mulia. Maka tidak heran jika Raja Pare-amon mau memberikan segalanya kepada istrinya itu. Bahkan konon raja Pare-amon membangun sebuah istana kecil di pinggir sungai Nil yang khusus dipersembahkan kepada Asiyah, istri tercintanya. Di awal-awal kehidupan berumah tangga tentu Asiyah masih bisa merasakan kebahagiaan sebagai istri seorang raja. Namun kebahagiaan itu tidak bisa dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Sejak Raja Pare-amon mengaku dirinya Tuhan,

sekaligus memaksa kepada semua rakyat untuk menyembahnya. Sejak itu pula tekanan batin mulai dirasakan Ratu Asiyah.

Sesungguhnya, Raja Pare-Amon merupakan hasil dari politik yang terbentuk dengan mahir oleh Haman. Seperti sebuah anak panah yang akan dilepaskan ke negeri jauh di sana. Sifat tak mau ada kesalahan dan kesempurnaan selalu dijadikan dan diarahkan sebagai kekuatan mutlak yang diharapkan oleh penasihat Haman yang sangat tahu sifat raja. Dengan sifatnya itu, maka Haman memiliki siasat untuk menobatkan Raja Pare-amon sebagai tuhan. Setelah dia mengaku dirinya Tuhan raja Pare-amon di panggil sebagai Fir'aun, ia mamaksa seluruh rakyat untuk menyembahnya. Paksaan Fir'aun supayah disembah dan diakui sebagai tuhan tidak hanya berlaku bagi semua rakyat, tetapi juga terhadap Ratu Asiyah, istrinya sendiri. Dalam posisi seperti itu Asiyah tidak bisa berbuat banyak kecuali harus menuruti apa yang dipaksakan suaminya, meski hatinya menolak.

Dikisahkan bahwa Ratu Asiyah dan kedua pengiring mudanya melakukan satu perjalanan menggunakan sampan di sungai Nil. Tiba-tiba perahu yang dikemudikan oleh pelayannya menabrak sebuah peti mati kecil. Akibat tabrakan itu, peti mati mulai mengeluarkan suara tangisan anak bayi. Asiyah menarik peti tersebut dan melihat isinya. Ia terkejut dengan bayi yang berada di dalam peti mati itu. Akhirnya mereka kembali ke istana dengan kejutan yang menggembirakan hati. Para pengawal menyambut mereka di tangga marmer dermaga terkejut ketika melihat bayi mungil dalam dekapan sang Ratu.

Kehebohan dalam penyambutan sang Ratu rupanya juga menarik perhatian Haman yang kini menajadi perdana menteri. Haman dan anak buahnya masuk tanpa mengetuk pintu. Raja memandangi perdana menteri dengan pandangan seakan menyangka telah terjadi serangan mendadak ke istana atau terjadi malapetaka. Tidak begitu mempersoalkan sikap perdana menteri, sang Raja keluar dari perpustakaan dan kembali memikirkan mimpi buruk yang kembali diingatkan oleh Haman. Kita akan memutuskan mengenainya beberapa hari kemudian. Karena bayi ini membuat sang Ratuku bahagia, untuk sekarang kami memaafkannya. Tapi, kami akan melanjutkan pengawasan. Nama apa yang akan Ratu berikan untuk bayi ini? Musa, kuberi nama Musa. Karena aju menariknya dari perairan. Baiklah, Bayi Musa, selama keputusan resmi belum diputuskan maka engkau akan menjadi tamu Ratuku.

Kehadiran Musa dalam kehidupan Asiyah sangat berarti. Keistimewaan Musa sudah tampak sejak bayi. Sejak tangisnya menyayat hati Asiyah, sebab haus ingin minum susu. Berbondong-bondong wanita diminta untuk menjadi ibu susu Musa, tetapi bayi Musa tetap menangis hingga akhirnya ibu Musa datang. Allah tidak pernah mengingkari janjinya. Sama seperti apa yang dikatakan dalam mimpi-mimpinya, Yakobed kini dipertemukan dengan anaknya. Suara tangisan anaknya yang terdengar ketika ia berada di tangga istana seperti hujan busur panah yang menghujani ibu yang malang ini. Putraku Musa. Dia menangis tanpa berhenti wahai saudariku. Saya juga mendengar bahwa Anda adalah seorang ibu yang baru saja kehilangan seorang putra. Saya mohon, berikanlah air susu Anda kepada putra kami ini, titah sang Ratu.

Saat itu, kedua perempuan seperti sepasang bangau. Burung cantik yang membangun sarangnya. Mereka seperti bangau yang saling memberikan sayapnya. Asiyah dan Yakobed, mereka seperti daratan dan langit. Musa adalah harapan yang akan tumbuh besar di antar dua perempuan kuat. *Maka kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati dan agar dia mengetahui bahwa janji adalah benar.* Yakobed dengan wajah penuh kegembiraan membawa Musa ke rumahnya. Sang Ratu hanya bisa melihat dari belakang. Jendela-jendela yang menjadi teman kesedihannya menjadi satu-satunya saksi malam tanpa tidur. Dirinya yang kembali bercahaya karena Musa, sekali lagi meredup karena perpisahan dengannya. Dan hari saat sang bayi lepas dari ibu susunya. Seperti perjanjian yang dibuat dengan Yakobed, ibu susu yang penuh kasih sayang ini akan mendampingi sampai bayi beradaptasi dengan istana. Tapi seakan terjadi sesuatu yang aneh pada diri Yakobed akhir-akhir ini. Sang Ratu merasa bahwa Yakobed sangat membantu Musa segera terbiasa dengan suasana istana. Ketika wajah Asiyah bermekaran bunga-bunga mawar, wajah Yakobed diselimuti awan gelap.

Musa tumbuh besar di bawah pendidikan istana yang sangat ketat selama tujuh tahun, tapi tidak pernah lepas dari pengawasan Yakobed. Rakyat memanggilnya pangeran. Pangeran yang merupakan cahaya mata sang Ratu. Kini tiba saatnya menceritakan beberapa kenyataan kepada Pangeran Musa yang berumur sembilan tahun. Perjalanan adalah momen yang efektif untuk membesarkan seorang anak. Bahkan dirinya sendiri juga besar dalam perjalanan dan pengasingan? Beruntunglah detik-detik terakhir dia teringat untuk

mengucapkan perpisahan kepada Yakobed. Kalau tidak, hati perempuan malang itu takkan bisa menahan kepergian mereka tanpa kabar. Banyak meneteskan air mata, Yakobed mencium Musa berulang kali. Beberapa pasang kuda berwarna abu-abu dan hitam, masing-masing menarik sebuah kereta, melangkah melewati jembatan kayu memasuki Avaris. Kedatangan Ratu Asiyah dan Pangeran Musa diumumkan. Pangeran Musa akan menginjak usia dua puluh tahun ketika ia akan kembali menuju istana di Memphis. Perintah yang datang dengan perantara Pangeran Menmatre telah dipastikan. Ratu Asiyah memberitahu kepada pangeran Menmatre bahwa Musa takkan pergi sendiri ke Memphis, dia akan di temani oleh Tahnem dan Sare.

Pangeran Musa, seketika tiba di istana Memphis, dia berhadapan dengan sebuah ujian yang sulit. Saat itu, dia berusaha untuk memisahkan seseorang penduduk asli yang berkelahi dengan Apiru. Hatinya memihak Apiru yang tampak tak berdaya dan lemah, berusaha menenangkan perkelahian. Tapi pikiran mengenai kebaikan dan baik hati membuatnya salah, ketika dia hendak memisahkan orang-orang yang berkelahi, telah berubah menjadi sebuah pembunuhan yang tak diharapkan. Ketika pangeran Musa berbicara dengan Apiru mengenai hal-hal yang terjadi, penduduk asli yang terselamatkan berlari ke istana dan menjelaskan apa yang dia saksikan, bahkan masuk dalam laporan resmi. Meskipun sama sekali tak memiliki hubungan dengan kejadian ini, Ratu Asiyah pun menerima dampak kemarahan ini. Tidak satu pun orang yang terlepas dari keadilan Raja Pareamon. Sang Ratu akan ditahan di istana pengasingan yang terletak di selatan Memphis selama masa pencarian Pangeran Musa.

Sepuluh hari ditempuh, perjalanan Ratu Asiyah dari Avaris ke istana Memphis. Sepuluh hari ditempuh, pelarian Pangeran Musa tiba di jalan kecil ke Midian. Sepuluh hari ditempuh, Raja Pareamon jatuh sakit secara tiba-tiba dalam perjalanan barat menuju Faiyum. Jatuh sakitnya sang Raja dalam perjalanan menuju Faiyum sebenarnya menambah ketegangan di dalam istana. Para pembawa kabar dari Faiyum telah tiba di kota. Bersama kuda-kuda hitam yang membawa berita duka, mereka datang untuk memberikan kabar kematian orang pertama yang menjadi tuhan. Raja Tuhan Pare-amon meninggal dunia. Proses pemumian selama tujuh puluh hari telah selesai. Di hari ketujuh puluh satu, Raja Menmatre yang baru saja diangkat, di wajahnya tak tampak garis duka sedikit pun, tampil di depan rakyat Mesir.

Hari-hari Mesir setelah pelarian Pangeran Musa seperti arus air yang mengalir ke bawah. Sementara itu, tidak seorang pun yang ingat tentang pelarian Pangeran Musa. Pangeran Musa, apa saja yang dia alami sebagai seorang pelarian, pengalaman-pengalaman apa saja yang dia lewati. Waktunya untuk kembali telah tiba. Sebuah intuisi yang kuat, perasaan yang dalam, dengan keputusan yang penuh keyakinan, Musa keluar dari Madyan dengan sengaja. Dia melakukan perjalanan dengan istrinya, putri Nabi Syu'aib. Malam di gurun pasir diwarnai dingin yang membekukan tulang. Tidak ada sesuatu, selain kesunyian. Sampai Musa menyadari percikan api dari kejauhan. Begitu kuatnya api itu, lebih menyerupai sinar langit daripada kobaran api. Dan akhirnya, percikan sinar itu berhenti dalam sebuah lembah diiringi suara yang mengejutkan Musa. *Wahai, Musa. Sesungguhnya, Aku ini Tuhanmu. Lepaskanlah kedua sepatu kayumu dari*

kakimu. Karena kau berada di lembah Thuwa yang suci. Aku telah memilihmu. Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Dalam perjalanan pulang menuju Mesir, Nabi Musa telah memanggul tugas-tugas baru. Dalam pembicaraan yang terjadi diantara dirinya dan Allah, penompang ketika dia berjalan, tongkat yang digunakan untuk menjatuhkan ranting-ranting dan daun bagi kambingnya telah menjadi teman perjalanannya, dia memahami bahwa tongkat itu adalah sebuah bukti kenabiannya.

Dikisahkan bahwa Ratu Asiyah sebenarnya sejak kecil sudah lama meyakini ajaran yang di bawa oleh Nabi Yusuf. Sejak Musa dan saudaranya Harun berusaha untuk menyadarkan Fir'aun, diam-diam Asiyah mulai memperhatikan putranya itu. Sambil memberikan salam, seperti apa yang dia janjikan kepada Allah, Nabi Musa memulai perkataan dengan kata-kata lembut tapi tegas. Ternyata Asiyah yang telah menyaksikan jalannya pertarungan sihir mendapat hidayah dari Allah atas peristiwa itu. Bertahun-tahun lamanya ia memendam ketidakpercayaannya terhadap Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai tuhan, kini Asiyah semakin sadar bahwa ada Tuhan yang sesungguhnya, yaitu Tuhan yang di sembah oleh Putranya Nabi Musa dan mending Nabi Yusuf.

Peristiwa yang baru disaksikan adalah sebuah bukti dari kekuasaan Allah yang mampu membuka mata batin Asiyah untuk menerima keimanan sebagai pegangan hidup. Seketika itu juga Asiyah menyatakan dirinya sebagai muslim, bahkan dia juga berani berterus terang di depan Fir'aun. Atas pemberontakan yang di lakukan Pangeran Musa, raja memutuskan untuk menghukum ratu Asiyah dan dua teman perjalanan ratu yaitu Tahnem, Sare dan putranya. Ratu, Tahnem,

Sare dan putranya diasingkan dalam penjara yang berbeda. Tahnem meninggal oleh cambuk sang Raja, sementara Sare dan putranya menjemput ajalnya di tangan putri Asil dengan sebuah api yang besar. Fir'aun datang sekali lagi ke penjara di siang hari.

Ketika melihat Sultanah Asiyah lebih tenang dan yakin dari biasanya, Fir'aun tak bisa memahami ini semua. Fir'aun meledak dalam amarah. Dia memerintahkan pengawal untuk menyalakan api unggun yang besar, dan mengikat tubuh Ratu pada tonggak kayu. Hari itu adalah hari kepulangan Sultanah Asiyah ke rumahnya. Pagi itu, Nil menangis untuk saudara perempuannya. Seluruh ikan yang berada di dalamnya, mutiara-mutiara yang berada di tepiannya, anemon yang berada jauh di dalamnya, pohon-pohon akasia yang berada di sudutnya, gurun-gurun yang menjaga bukit-bukit rahasia di dalamnya, semuanya menagis. Mereka membakar Sultanah dalam tumpukan kayu yang menjulang tinggi di atas pasir panas.

2.2 Penyajian Data

Data dalam penelitian ini diambil dari novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* Karya Sibel Eraslan ditemukan sejumlah data sebagai berikut:

TABEL 1 ASPEK ETIKA DALAM NOVEL *ASIYAH SANG MAWAR GURUN FIR'AUN* KARYA SIBEL ERASLAN

NO	Aspek Etika	Kutipan Data
1	Hati Nurani	1) “Dia adalah seorang Raja yang telah mencoba semua apa yang bisa ia coba di

		<p>dunia ini, tapi tak ada akhirnya. Setelah menggunakan seluruh kekuatannya, kini dia menyadari bahwa ia akan terjatuh setiap saat. “ Jadi seperti ini rupanya. Jadi, kebebasan seorang raja, kebebasan dalam arti sesungguhnya hanya dapat dicapai dalam kematian. Kalau begitu jadikanlah”! (Eraslan, 2014:4).</p> <p>2) “Apa-ku, kenapa kita tidak menyebrang dengan arah lurus, melainkan membuang-buang waktu dengan bergerak ke kanan dan kiri?” “Menurutku, ini benar-benar murni pembuangan waktu untuk sampai seberang sungai dengan mengikuti rute lurus adalah lebih bermanfaat, ulang Ka. Teye akan lebih seikit tergoncang dan para pendayung tidak begitu lelah. Disamping itu, kita akan berhemat dalam menggunakan dupa-dupa yang kita bakar” (Eraslan, 2014:50-51).</p> <p>3) “Wahai Apa-ku, betapa jauhnya aku berjalan, berjauhnya aku berkeliling. Tapi aku tak menemukan satu tempat yang tak terlihat oleh siapa pun untuk mengambil nyawa burung bulbuk ini, kemana pun aku pergi aku tahu bahwa Malaikat Kematian melihatku dan juga sang Penciptanya yang mengutus kesisiku. Kemana pun aku pergi, Dia selalu berada disampingku. Dia melihat aku dan apa yang aku lakukan. Setiap tempat aku cari, semua puncak aku daki, semua gua aku masuki, tapi tak ada satu tempat yang lepas dari pengawasan-Nya. Aku tak bisa lulus dari ujian ini, wahai Apa-ku” (Eraslan, 2014:64).</p> <p>4) “Tuanku, semua orang di istana sedang membahas perdebatan terakhir antara kepala pendeta Hama dan Ratu Yesiyis”. “orang-orang yang tak bisa menghilangkan gosip-gosip takkan pernah mendapatkan peningkatan dalam tugas-tugas pemerintahan, wahai Yes’u. Tak ada satu pun perselisihan antara kepala pendeta dan</p>
--	--	--

		<p>ratu. Kami semua adalah teman yang saling kenal baik sejak hari-hari kecil dan muda, ucap-ucapan buruk itu hanyalah sebuah berita sesaat yang dikatakan oleh orang-orang berhati buruk” (Eraslan, 2014:119).</p> <p>5) “Kau benar, Ka. Tapi, keadaan dan kondisi para pekerja ini sangat menyedihkan. Apakah kau tak melihatnya? Apakah ini sebuah pekerjaan yang masuk akal? Menggali, mengangkat dan membelah batu-batu besar di bawah panasnya padang pasir? Proyek pembangunan ini, dengan wewenang kerajaan akan diceritakan kepada generasi yang akan datang, Ratuku. Dengan mengorbankan beribu-ribu manusia menderita kelaparan, terluka dan meninggal dunia? semua orang menjalani kehidupan dalam lingkungan yang sesuai dengan kemampuan mereka, Ratuku. Ada yang mendapat kehidupan yang bagus, baik dengan kecerdasan maupun ilmu pengetahuan. Tapi, jika tidak mengembangkan diri maka mereka akan melewati kehidupan yang penuh dengan penderita, sama seperti para pekerja itu” (Eraslan, 2014:128-129).</p> <p>6) Awalnya perpisahan ini datang perlahan-lahan. “sesungguhnya, aku adalah orang yang miskin waktu, begitu banyak yang harus aku lakukan”. Ucapan sang Raja setiap kali sang Ratu ingin bertemu. Laki-laki itu seolah rumah yang pintunya tertutup baginya sekarang. Asiyah tak berumah (Eraslan, 2014:201).</p> <p>7) “Kami tidak akan membunuh apapun yang hidup dan bernapas. Kami tak mau bekerjasama dengan kalian. Kami tak mau menjadi bagian dari pembunuhan yang akan kalian lakukan. Kami adalah bidan bukanlah algojo. Kedua tangan kami beraroma kain bayi, bukan kain kafan. Dan kami takut kepada Allah, kami memilih menyerahkan nyawa kami kepada Allah daripada</p>
--	--	---

		<p>membunuh kepolosan bayi-bayi”, sesuai perkataan mereka Pua dan Sifra, menghembuskan nafas terakhir di depan pintu rumah mereka di tangan para tentara Fir’aun (Eraslan, 2014:224-225).</p> <p>8) Maryam berlari seperti terbakar api cinta. Saat itu, hidupnya ibarat pelarian yang panjang. Perjalan yang jauh bagi hamba-Nya. Maryam ibarat tangisan, dia berlari mengikuti saudaranya yang terbawa arus di punggung ombak Sungai Nil. Siapa yang tahu berapa jam dia berlari dalam pengejaran ini, berapa lama dia berlari mengikuti suadaranya (Eraslan, 2014:261).</p> <p>9) “Bagindaku”, ucap Asiyah dengan suara bergetar. “Tuanku, apapun yang terjadi, jangan bunuh bayi itu. Dan mungkin di masa depan bayi ini akan berguna bagi kita. Atau bayi ini akan kita angkat dan kita besarkan di antara anak-anak kerajaan” (Eraslan, 2014:276).</p> <p>10) Yakobed tak dapat menahan dirinya. Dia bersujud dihadapan sang Ratu. “Bagindaku, Ratuku. Anda tahu apa yang dialami oleh para wanita dari golongan kami. Derita para ibu yang malang harus membunuh anaknya sendiri. Pembunuhan ini bahkan telah membuat punggung sungai Nil berat. Langit pun seolah akan pecah. Ah, Bagindaku! Apakah tak ada cara sama sekali untuk menghentikan kekejaman ini”? (Eraslan, 2014:285).</p> <p>11) Kebahagiaan Asiyah ini hanya berjalan singkat. Diiringi jeritan, Pareamon melempar Musa dari pangkuannya. Semua yang berada diruangan seketika bersujud. Musa menangis keras di atas lantai, sementara sang Raja menjerit kesakitan sambil memegang jenggut dan rahangnya. Bahkan dia sempat menghunus belati yang berada di pinggangnya. Sang Ratu memegang tangan yang menggenggam</p>
--	--	--

		<p>pisau. Kali ini, pandangannya tertuju pada Ra. “Dia masih anak-anak, tak tahu apa-apa Bagindaku. Dia masih anak-anak, maafkanlah”! (Eraslan, 2014:309).</p> <p>12) “Kalau begitu, kau sudah tahu semuanya, wahai pangeran kecilku. Ah! Malaikat indah yang dihadiahkan sungai Nil kepadaku”. Pangeran muda memeluk ibu Ratanya dengan sepenuh hati. Satu tangannya menghapus air mata, sementara satu tangan lainnya memegang tangan sang Ratu yang bergetar. “sampai akhir napasku, engkau adalah ibuku, wahai ibu. Kalian adalah kedua sayapku, ibu susuku dan kau” (Eraslan, 2014:329).</p> <p>13) “Mereka memanggil Anda Sultanah Nil, wahai Baginda Ratuku”. Apa yang diucapkan Tahnem kepada Ratu seperti sebuah sandi. “Jangan menagis, aku mohon”. Abdi muda dan setia Tahnem mengucapkan permohonan ini dengan cara itu kepada Asiyah (Eraslan, 2014:337).</p> <p>14) “Jadi tak diragukan lagi bahwa ahli yang mengajarkan kalian sihir adalah Musa”! ucap Fir’aun memberikan ancaman. “Kalian akan membayar besar penghianatan ini! Tangan dan kaki kalian akan dipotong. Kalian akan digantung di pohon-pohon kurma! Dengan demikian, kalian akan mengerti bahwa hukuman yang aku berikan sangat kejam” (Eraslan, 2014:434).</p> <p>15) “Tak penting jika tak bertangan, berkaki, maupun berkepala, cukup kami bersama Allah”. Ketika juru bicara para ahli sihir berbicara meluap seperti ini, daratan dan langit berzikir bersamanya. Dia, memandangi teman-temannya yang bersujud menangis. Mereka telah kesadaran sampai tak mengetahui apa yang terjadi. Mereka sedang berzikir, saat lgojo mengayunkan pedang. Mereka mati syahid dalam sujudnya tanpa mengangkat kepala</p>
--	--	--

		<p>mereka, tanpa menengadah sedikitpun (Eraslan, 2014:435).</p>
2	Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1) “Jangan lupa! Setiap anak merupakan pesan dari Tuhan. Apapun yang terjadi jangan kau perlakukan mereka sebagai utusan Tuhan. Berhati-hatilah mengajari mereka, bersabarlah ketika mendidik mereka. Kita berharap akan muncul satu diantaranya, seorang anak yang akan mengeluarkan kebenaran dari sungai Nil, dari dalam hati perairan (Eraslan, 2014:15). 2) Apa mendendangkan alunan Ilahi ini untuk menenangkan gadis kecil dipelukkannya. “Ayo, cobalah untuk tidur malaikat kecilku. Lupakan semua Ilahi lama dan kisah-kisah lama! Asiyah, ucap Apa seraya membelai rambutnya, mencoba menenangkan si gadis kecil. “Malaikatku, sekarang adalah waktunya, kau melupakan semua yang kau ketahui. Ayo, kita bermain sebuah permainan. Jadi, ketika mereka bertanya nama ayah dan kakek-kakekmu, kau akan menjawab pertanyaan itu dalam bentuk teka-teki, kau mengerti?” (Eraslan, 2014:24-25). 3) Apa menjawab tenang, menghimpun kesabaran dalam dirinya. “Haman, burung yang kau bunuh adalah penasihat burung merpati yang memberikan kabar mengenai selesainya banjir kepada Nabi Nuh. Burung bul-bul yang dengan kekuatan doa Nabi Nuh terbuka kedua matanya sehingga dapat melihat masa depan itu memiliki pengetahuan yang penuh dengan misteri. “Dan Ra! Sekarang giliranmu Ra! Burung yang kau sakiti dan kau bunuh itu adalah bul-bul yang mengetahui sumber air Ab- I Hayat (air keabadian) yang memberikan keabadian kepada orang yang meminumnya. Umur raja hanya dilalui dengan pencarian orang yang akan diajarkan letak Ab-I Hayat berada (Eraslan, 2014:61-62). 4) Dia berteduh di taman. Meskipun sang Raja

		<p>tak layak bagi istrinya, ia tak pernah melukainya. Dia memberikan dua puluh tukang kebun yang dipilih langsung oleh ahli taman istana karena sang Raja mengetahui kesukaan Asiyah terhadap tanaman (Eraslan, 2014:95).</p> <p>5) “Tapi, Tuanku. Keputusan ratu untuk melakukan perjalanan ini, meskipun raja belum kembali ke istana menjadi salah satu penyebab gosip muncul”. “Ratu Yesiyis, sebagai putri seorang raja yang terhubung dengan kerajaan kuno dan seorang istri raja, merupakan satu-satunya orang dikerajaan yang mendapat hak untuk membawa segel bersimbol dua. Dengan tongkatnya, tak ada satupun pintu, kota dan rumah di negeri Mesir ini yang tak bisa Yesiyis masuki. Jangan pernah lupa itu! Kepala pendeta Ha pun tahu betul tentang hal ini, bahkan Raja Pareamon pun memahaminya” (Eraslan, 2014:119).</p> <p>6) “Kami akan meminta laporan dari pengurus-pengurus kerajaan mengenai kekurangan dan kerusakan yang terjadi di Gosen saat kembali ke istana. “lalu tak adakah dokter yang memeriksa sakit Anda? Kami melihat Anda tampak kurus dan lemah. Apakah ada masalah kekurangan gizi di sini? Apa saja masalah yang Anda sekalian hadapi? Apa saja persoalan yang menimpa Anda sekalian? Katakanlah kepada dari hati yang paling dalam. Tolonglah bicara kepedaku tanpa memikirkan perbedaan yang ada pada kita” (Eraslan, 2014:121-122).</p> <p>7) “Baginda, aku tak mengetahui hal ini. Tapi penasihat mudaku Tahnem unggul dalam menafsirkan mimpi. Tenangkanlah diri Baginda, lalu kita cari solusi permasalahan ini bersama-sama”. Sang Ratu meminta semua orang kembali ke tempat mereka masing-masing, kemudian memerintahkan Sare untuk membuatkan kopi kapulaga pahit. Dengan bantuan Tahnem sang Ratu</p>
--	--	---

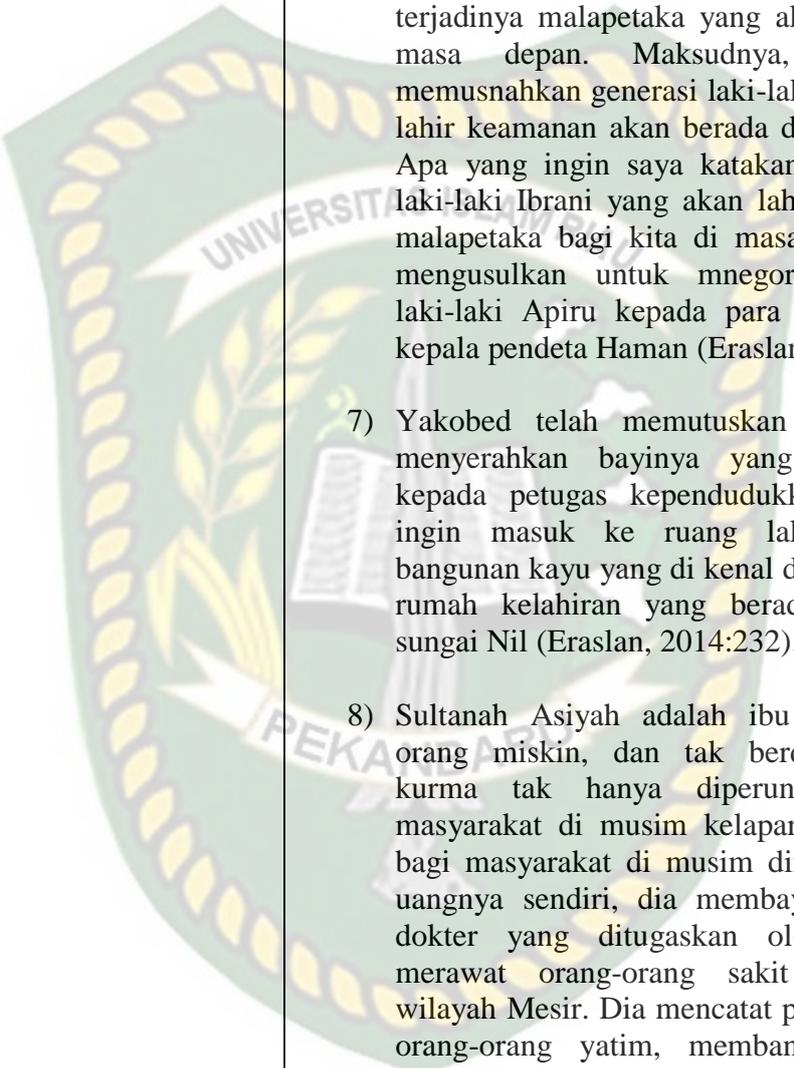
		<p>menindahkan rara ke tempat tidur gantung yang lebih sejuk (Eraslan, 2014:212).</p> <p>8) “Maafkanlah kebodohan putriku, wahai kepala petugas”, ucap Yakobed. “Putriku masih sangat mudadan malam itu, saat aku melahirkan, suamiku sedang tak berada di rumah. Aku jatuh pingsan, putriku merapikan semua dan memindahkan aku ke tempat tidurku. Kemudian dia pun mencuci bersih sang bayi dan tak berpikir akan kedatangan kalian untuk bayi yang jatuh ini keesokan harinya. Suatu hari, dia akan memahami hal seperti ini. Tapi sekarang ia masih sangat muda” (Eraslan, 2014:240).</p> <p>9) Meskipun selama satu hari satu malam telah melakukan pencarian untuk menemukan ibu susu yang akan diterima oleh sang bayi, hasilnya nihil belaka. Tak satupun yang bisa meredakan tangisan bayi ini, di istana Ratu (Eraslan, 2014:279).</p> <p>10) “Ratuku yang baik hati. Bagindaku, sebesar apapun kami berterimakasih, tetap saja terasa sangat sedikit untuk membalas kebaikan yang Anda berikan. Tapi, Bagindaku, Tuanku, saya memiliki seorang putra yang bernama Karun yang berumur dua tahun, Putriku Maryam dan suamiku yang mesih belum sembuh dari sakitnya di rumah. Saya tak bisa meninggalkan mereka, Bagindaku”, ucap Yakobed (Eraslan,2014:285).</p> <p>11) “Bagindaku, sekarang aku akan menyelesaikan permasalahan ini dan memperlihatkan betapa tak masuk akal nya apa yang telah engkau lakukan. Tahnem! Segera kau bawakan dua bara api dari dapur. Sare bawakan dua batu rubi dari otak perhiasanku. Letakkan kedua saling berdampingan di atas baki. Jika musa memilih batu rubi maka dia sudah keluar dari masa anak-anak. Tapi jika dia memilih bara api, saat itu jugs kita akan tahu bahwa</p>
--	--	--

		<p>dia masih seorang bayi karena semua bayi memilih sesuatu yang terang. Kita akan tahu bahwa dia tidak sengaja menarik jenggot Baginda” (Eraslan, 2014:310-311).</p> <p>12) “Beritahu pengeran Manmantre, penuhi semua keinginan Ratu Asiyah. Barang-barang yang dia inginkan dari istana dan harta-harta yang dia kehendaki bisa di bawa ke istana musim panas di Delta. Hanya para pengawal yang dia pilih yang akan mengawalnya. Dan memang mata sang Ratu sekarang tak melihat siapa pun selain Pangeran Musa (Eraslan, 2014:320).</p> <p>13) Pangeran Musa memberikan pesan kepada pemimpin rombongan pekerja dan budak melalui Tahnem. Dia menuliskan sebuah perintah untuk menghentikan penggunaan cambuk dan pemukulan sebagai hukuman. Musa kemudian memberikan segelnya di atas surat perintahnya. Pangeran Musa mungkin pewaris tahta yang masih kecil, tapi pendidikan yang diterimanya membuat dia belajar bagaimana menggunakan segel dan wewenangnya. Ia juga memberikan empat tong besar berisi air untuk menghilangkan dahaga para pekerja (Eraslan, 2014:334).</p> <p>14) Pangeran Musa, seketika tiba di istana Memphis, dia berhadapan dengan sebuah ujian yang sulit. Saat itu, dia berusaha memisahkan seorang penduduk asli yang berkelahi dengan Apiru. Hatinya memihak Apiru yang tampak tak berdaya dan lemah, berusaha menenangkan perkelahian. Tapi pikiran mengenai kebaikan dan baik hati telah membuatnya salah, ketika dia hendak memisahkan orang-orang yang berkelahi, telah berubah menjadi sebuah pembunuhan yang tak diharapkan (Eraslan, 2014:362).</p> <p>15) Sebagian dari harinya dari siang dia lalui di rumah anak-anak yatim di kota. Sementara, sebagian setelah siang dia lalui di akademi</p>
--	--	---

		<p>kerajaan bersama siswa-siswa. Dia berpikir bahwa hal ini akan menurunkan suara-suara yang membicarakan Musa. Dengan nilai moral yang tinggi dari biasanya, dia memulai pekerjaan ini dengan sebuah politik yang serius. Disamping itu, dengan bantuan Tahnem dan Sare, Asiyah mencari kabar dari Midian. Semua ini dia lakukan secara rahasia, berjalan dengan bermacam-macam rintangan yang berat (Eraslan, 2014:375).</p> <p>16) Sambil memberikan salam, seperti apa yang dia janjikan kepada Allah. Nabi Musa memulai perkataan dengan kata-kata lembut tetapi tegas. “Sebenarnya, kami datang dengan membawa sebuah dokumen dari Allah kepadamu, dan diakhirnya keselamatan ada pada orang-orang yang mengikuti jalannya. Tapi, jika kau memiliki niat untuk membersihkan keserakahan dan nafsumu, aku bisa menunjukkan jalan menuju Allah kepadamu. Kami berdua adalah utusan Allah”. Wahai Fir’aun! Lepaskanlah orang-orang Bani Israil yang tertindas oleh kekerasan dan aniaya dari tanganmu! Berikanlah mereka izin untuk melaksanakan ibadah seperti yang mereka harapkan kepada Allah! Lepaskanlah mereka, biarkan mereka berdoa dihadapan Allah, biarkan mereka bersatu dengan Allah (Eraslan, 2014:419-420).</p> <p>17) “Bagindaku”, ucap Ha. “Jika mereka mengetahui perbuatan jahat yang bertujuan untuk menjatuhkan Mesir dari dalam maupun luar, mereka takkan menyalahkan Anda seperti ini”. “Kau salah, seperti biasanya kau salah. Musa Putraku adalah salah satu dari kita. Dia besar di sitana kita, seorang pangeran berakhlak baik dan memiliki kemampuan yang tinggi. Kami sebagai Sultanah Mesir dan Nil memberikkan ampunan kepadanya” (Eraslan, 2014:427).</p>
--	--	--

		<p>18) Sultanah berdiri memberikan jawaban dihadapan kezaliman. “Kata-kata kami membuktikan satu dan tunggalnya Allah. Kalian adalah orang-orang yang hatinya telah tersegel dengan kegelapan. Musa yang terlahir di antara orang-orang yang telah kalian tindas selama bertahun-tahun adalah hamba Allah, sahabat dan utusan-Nya. Jika kalian tidak menerima apa yang dia tawarkan, kalian akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Kalian takkan menemukan satu lubang pun untuk melarikan diri. Sekarang saya mengajak kelain kepada Allah” (Eraslan, 2014:440).</p> <p>19) “Bawa pemberontak yang tak tahu diri ini ketempat hukuman! Biar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang melihat dan mendengar. Nyalakan api unggun yang besar, biarkan mereka tahu siapa yang berkuasa. Ikat dirinya ke tonggak kayu dengan tali-tali yang menyakitkan. Biarkan dia tahu siapa yang mengambil dan memberi nyawa. Biarkan mereka melihat akhir orang-orang yang percaya kepada Tuhan selain diriku tanpa meminta izinku. Aku adalah pemilik Mesir dan segalanya”, ucap Fir’aun. mereka mengikat Sultanah di tonggak kayu di atas panas pasir. “Ini adalah tangan kananku, ini adalah tangan yang selalu ingin aku gunakan untuk memegang ibuku yang wajahnya tak pernah aku ingat. Ini adalah tangan kiriku, aku tak pernah bisa menulis dengan tangan ini. Tapi, jika aku bisa menulis dengan tangan ini maka aku akan menulis Allah. Ini adalah kaki kananku, aku langkahkan setiap langkahku kepada Musa Putraku. Ini adalah kaki kiriku, aku tak mencintai dunia ini, aku tak menemukan rumah yang melindungi diriku. Aku serahkan dunia dan diriku kepada-Mu ya Allah (Eraslan, 2014:441-442).</p>
3	Kewajiban	<p>1) “Apa! Ayo, sadarkan dirimu! Belas kasih bukan untuk para putrauli, melainkan hak para leluhur. Sekarang kau sudah menjauh dariku. Sekali lagi, lihat ke arah yang sama</p>

		<p>dari tempat kau berdiri. Ayo, katakanlah apa yang kau lihat” (Eraslan,2014:11).</p> <p>2) Apa telah menepati janji yang dia berikan kepada Tuannya, Akhen. Kapan saja tangan seorang abdi buta Raja Kafir bersentuhan dengan anak-anak pilihan yang berjumlah empat anak ini. Meskipun kedua matanya tak dapat melihat, dia merasakan aura biru yang bergerak diujung-ujung jarinya. Hati guru tua itu terbagi menjadi empat. Terbukalah empat mata naluri baginya, untuk empat anak yang berada dihatinya (Eraslan, 2014:36).</p> <p>3) Hari masih pagi, abdi buta Apa bersamam keempat siswanya berjalan menuju puncak Akasya Barat yang terletak di seberang Nil. Membawa makanan dan buku pelajaran seperti yang diperintahkan, Yes, Ra, Ha, dan Ka berjalan sambil menggoyangkan kedua tangan mereka dan melonjak-lonjak gembira. Mereka sangat bersemangat. Di sisi lain Apa mengajak murid-muridnya ini untuk memberikan ujian spesial yang diperintahkan oleh Akademi Kerajaan (Eraslan, 2014:49).</p> <p>4) “Tuhanku, terimalah aku dalam rumah-Mu. Selamatkan aku dari kesendirian, jauhkanlah aku dari para raja dan ratu terdahulu, bukannya hatiku kepada-Mu. Takdirkanlah aku untuk menjadi tamu di rumah-Mu”, terucap butiran-butiran doa dari bibir Asiyah (Eraslan,2014:85).</p> <p>5) Dia telah kehilangan Apa, abadinya yang setia. Ia ingin menggunakan pakaian perkabung dan mengadakan upacara duka. Raja menemui sang Ratu di depan gerbang istana. Dia juga menggunakan kaftan berwarna ungu tua. Mereka saling menyapa sedih, tidak sebagai suami-istri atau raja dan ratu. Melainkan sebagai dua sahabat dekat. Karun dan Haman juga hadir dalam ritual upacara perkabungan (Eraslan, 2014:146).</p>
--	--	---

		<p>6) “Tuanku, bukan penduduk Apiru yang sudah ada, melainkan kita harus mengontrol generasi Ibrani yang akan lahir sehingga mulai sekarang kita bisa mencegah terjadinya malapetaka yang akan terjadi di masa depan. Maksudnya, jika kita memusnahkan generasi laki-laki Ibrani yang lahir keamanan akan berada di tangan kita. Apa yang ingin saya katakan adalah bayi laki-laki Ibrani yang akan lahir merupakan malapetaka bagi kita di masa depan. Aku mengusulkan untuk mnegorbankan bayi laki-laki Apiru kepada para tuhan”, ucap kepala pendeta Haman (Eraslan, 2014:215).</p> <p>7) Yakobed telah memutuskan untuk tidak menyerahkan bayinya yang akan lahir kepada petugas kependudukan. Dia tak ingin masuk ke ruang laknat, sebuah bangunan kayu yang di kenal dengan sebuah rumah kelahiran yang berada di pesisir sungai Nil (Eraslan, 2014:232).</p> <p>8) Sultanah Asiyah adalah ibu bagi orang-orang miskin, dan tak berdaya. Taman kurma tak hanya diperuntukkan bagi masyarakat di musim kelaparan, tapi juga bagi masyarakat di musim dingin. Dengan uangnya sendiri, dia membayar gaji para dokter yang ditugaskan olehnya untuk merawat orang-orang sakit di seluruh wilayah Mesir. Dia mencatat para janda dan orang-orang yatim, membangun sekolah bagi anak-anak miskin. Di setiap minggunya ia membuka istana untuk umum, mendengar secara langsung keluhan-keluhan masyarakat Mesri. Dia mendedikasikan dirinya bagi orang-orang miskin dan anak-anak (Eraslan, 2014:293).</p> <p>9) “Bagindaku, saya adalah orang yang percaya kepada Tuhan dengan seluruh hati saya”. “Kami memahami kelompok Anda yang berdasarkan pada kisah-kisah lama itu. Di muka bumi ini, tak tersisa orang yang</p>
--	---	--

		<p>percaya pada sesuatu yang kosong selain kalian. Itu semua adalah kebatilan, Apa-amon juga salah satu guru kami. Dia masuk dan pergi ke dalam pikiran kami, meneruskan adat-adat Anda ini cukup untuk menaruh Putra Anda, Pangeran Musa ke dalam bahaya. “ Bagindaku, sekali lagi saya tegaskan, bahwa saya adalah orang yang percaya kepada Rabb sepenuh hati” (Eraslan, 2014:387).</p> <p>10) Malam ini Musa akan bertemu dengan seluruh hikmah yang telah terbuka. Mesir yang pernah suatu waktu menjadi tempat dia tinggal, sekarang menyambut kedatangannya sebagai seorang Nabi. Nabi Musa di malam pertemuan yang besar ini, meminta pertolongan kepada Allah mengenai dakwah yang akan dilakukannya kepda Fir’aun dan penduduk Mesir. Mengharap pertolongan dan bantuan-Nya dengan sepenuh hati. Nabi Musa mengharapkan pelepasan batas-batas dalam dirinya, memenuhi hatinya dengan tawakal dan iman (Eraslan, 2014:406-407).</p> <p>11) “Ya Allah, bersihkanlah kedua tangannya yang di dakwa itu, putihkanlah kedua tangannya, seperti mereka yang mendakwa Nabi Yusuf. Allah kemudian membersihkan dirinya dari tuduhan. Ya Allah selamatkanlah dia dari jebakan-jebakan dan hal-hal licik yang akan dia hadapi”. Sultanah Asiyah berdoa untuk Putranya Pangeran Musa (Eraslan, 2014:413).</p> <p>12) “Jika kau beriman kepada Allah, kau akan selamat, tinggalkanlah kesombonganmu! Kata-katamu telah membuka luka-luka yang besar dihatimu. Lidahmu mengeluarkan ular-ular yang beracun, suaramu adalah suara orang yang lemah yang telah takluk pada kesombongannya. Kau takkan menemukan satu tetes air pun untuk mencuci darah yang ada di kedua tanganmu. Airmu telah berubah menjadi darah. Selama</p>
--	--	---

		<p>kau tak melepaskan dirimu dari kesombongan dan pengingkaran ini, malapetaka akan berurutan menimpamu. Nil, biarkan Nil menjadi saksi bahwa kaulah yang telah membakar orang-orang tertindas hidup-hidup. Jika kau terus berada di jalan ini, pengikutmu suatu hari akan berbalik dan menghancurkan dirimu, cermati itu. Aku mengundangmu kepada Allah, kebenaran, keadilan” (Eraslan, 2014:440-441).</p>
--	--	---

TABEL 2 ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ASIYAH SANG MAWAR GURUN FIR'AUN* KARYA SIBEL ERASLAN

No.	Aspek Sosial	Kutipan Data
1	Interaksi Sosial	<p>1) “Seperti gaya berbicara orang-orang bijaksana Arab yang berada di Amarna”? tanya Asiyah. “Iya. Tapi, tak ada lagi Amarna”. “Para kakek tua itu memanggil ayahku sebagai Muzahim”, ujar Asiyah pelan. “Bagus, kau akan menjawab seperti itu ketika mereka bertanya kepadamu. Nah, ketika mereka bertanya siapa kakekmu, jawaban apa yang kau berikan”? “Abidin”. “Bagus, lalu siapa leluhurmu”? “Raja Agung A”. “Tidak. Tidak, nama leluhurmu adalah Reyyan”. “Apa-ku, kenapa kita bermain permainan ini”? “Sebenarnya, ini bukanlah sebuah permainan, tapi teka-teki mengenai sebuah nama-nama” (Eraslan, 2014:25).</p> <p>2) “Kenapa Set dijadikan sebagai tuhan yang harus dirayakan”? “Yes, gadisku yang pintar, karena dia adalah tuhan yang sangat kuat dan pemberani”. “Tapi, bukankah dia membunuh Osiris?”</p>

		<p>Bukankah Isis mencari bagian-bagian tubuh Osiris di seluruh bagian sungai selama sehari-hari sambil meneteskan air mata”?</p> <p>“Ini merupakan sebuah kisah lama tuhan Amon-Ra yang tak nampak di hari-hari sebelum terbentuknya kosmos”.</p> <p>“Apa itu kosmos”?</p> <p>“Keseimbangan dan kesetabilan alam semesta”.</p> <p>“Apakah Amon-Ra ada sebelumnya terjadi kosmos”?</p> <p>“Amon-Ra muncul beberapa waktu kemudian dan menakhlikkan semua tuhan yang berselisih. Amon-Ra memberikan masing-masing tuhan tugas yang berbeda dan mengelompokkan mereka sesuai dengan tugas-tugas mereka. Dia yang mengatur semua yang terjadi di muka bumi”.</p> <p>“Siapa yang mengutus Amon-Ra yang pastinya masih muda sebelum kosmos atau dari para tuhan yang berkelahi” (Eraslan, 2014:34-35).</p> <p>3) Sesaat Ka, membungkukkan badan dan bertanya kepada Apa.</p> <p>“Apa-ku, kenapa kita tidak menyebrang dengan arah lurus, melainkan membuang-buang waktu bergoyang ke kanan dan ke kiri”?</p> <p>Abdi tua memberikan jawaban sambil tertawa gembira diiringi batuk.</p> <p>“Anak-anakku, ternyata ujian mulai lebih awal. Ayo, bersama-sama kita cari jawabandari pertanyaan Ka” (Eraslan, 2014:50).</p> <p>4) “Ha, kenapa kau selalu berperilaku serius dan sedih seperti ini”? potong Asiyah. “Dan Ka, selalu memberikan sebuah usulan. Apa hubungannya adat istiadat dan para leluhur”?</p> <p>“Yes, aku”. Ha ingin memulai ucapan panjang lagi.</p> <p>“Bukankah aku sudah memohon kepada kalian untuk memanggilku Asiyah ketika berada di luar istana”? potomg gadis muda ini denga wajah ceria.</p>
--	--	--

		<p>“Menurutku, Asiyah benar”, ucap Ra ikut dalam pembicaraan. ada salahnya kita melakukan pertualangan yang berbeda. Jika Apa mengizinkan, aku ingin memberikan arah kepada para pendayung. Aku ingin menjadi nahkoda perahu ini” (Eraslan, 2014-51).</p> <p>5) “Kita akan memutuskan mengeniannya beberapa hari kemudian, karena bayi ini membuat Ratuku sangat bahagia untuk sekarang kami memaafkannya. Tapi, kami akan melanjutkan pengawasan. Untuk saat ini, berikan semua kebutuhan yang bayi ini perlukan. Ia bisa tinggal bersama Ratu di istana. Nama apa yang akan kau berikan untuk bayi ini”?</p> <p>“Musa, ku beri nama Musa. Karena aku menariknya dari perairan”.“Baiklah bayi Musa, selama keputusan resmi belum diputuskan maka engkau menjadi tamu Ratuku” (Eraslan, 2014:277).</p> <p>6) “Putraku Musa, dia menangis tanpa berhenti wahai saudariku. Saya mendengar Anda adalah seorang ibu yang baru saja kehilangan seorang putra. Saya mohon berikanlah air susu Anda kepada putra kami ini”, titah sang Ratu.</p> <p>“Musa, ucap Yakobed. Badanya terasa terangkat.</p> <p>“Aku memberi nama Musa kepadanya karena aku menemukannya diperairan. Saudariku, aku mohon biarkan bayi mungil ini merasakan air susumu. Mungkin dai mau menerima air susumu” (Eraslan, 2014:283-284).</p> <p>7) “Jangan bersedih, wahai Ratuku, tentang pengiriman Anda ke Avaris oleh Pare-amon, begitu ucap ibu susuku. Baginda Ratuku, aku akan berbicara kepada Anda mengenai hal ini. Aku tahu bahwa dia bukan ayahku, para ahli bangunan mengatakan hal ini ketika kita melakukan kunjungan ke Gosen. Sungguh kejam para anak buah Fir’aun</p>
--	--	---

		<p>memperlakukan mereka. Mereka harus bekerja ketika punggunya berdarah, tak ada makanan, dan tidak boleh minum. Aku berkata pada diriku bahwa Pare-amon tak mungkin ayahku. Akhirnya, ibu susuku menceritakan semuanya, setelah aku memaksanya bercerita. Tapi, kerena aku tak ingin Baginda Ratuku bersedih maka aku tak memberitahumu, wahai ibuku”.</p> <p>“Kalau begitu, kau sudah tahu semuanya, wahai pangeran kecilku. Ah! Malaikat indahku yang dihadiahkan sungai nil kepadaku” (Eraslan, 2014: 328-329).</p> <p>8) “Bagindaku, kedekatan melebihi air susu juga diperlukan. Seandainya bukan karena kebaikan Anda, nyawa Musa sejak awal berada di bawah tekanan bahaya yang serius. Musa masih hidup sampai saat ini berkat kasih sayang dan hati Anda yang lembut”.</p> <p>“kita semua memiliki sebuah kisah kecil. Semua itu adalah napas kecil yang berada di dalam kisah besar kita”.</p> <p>“Musa akan melakukan hal-hal yang besar, dia adalah anak yang spesial, Bagindaku”.</p> <p>“Yakobed, tak ada satupun anak yang tak memiliki hal yang besar. Setiap bayi yang terlahir ke dunia, merupakan harapan baru bagi kehidupan. Kemampuan dalam kehidupan, bukan pembantaian dan pembunuhan. Tapi kemampuan hidup dan menghidupkan” (Eraslan, 2014:360).</p> <p>9) “Dia adalah Tuhan Timur dan Barat dan semua yang ada diantaranya, jika kalian memahaminya. Dia adalah Tuhan kalian, Tuhan leluhur kalian juga”, ucap Nabi Musa.</p> <p>“Baiklah, tapi apa yang akan terjadi dengan generasi yang sebelumnya”? tanya Fir’aun.</p> <p>“Apa yang terjadi pada mereka tertulis dalam aturan Tuhan. Tuhanku, tak pernah salah, tak pernah lupa. Dia memberikan tempat tinggal bagi kalian, menurunkan air dari langit. Memberikan hasil panen dari bermacam-macam tanaman. Kalian juga makan dari hasil itu, mengembalikan</p>
--	--	---

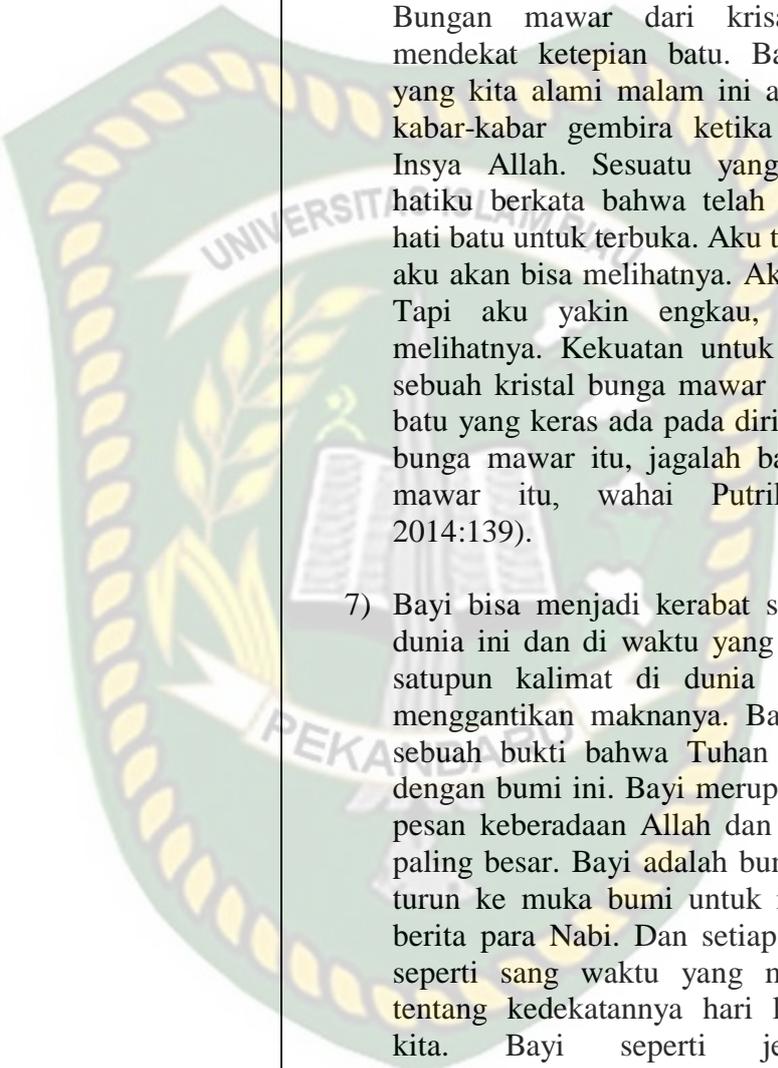
		<p>hewan-hewan kalian. Dan tak diragukan lagi, ada isyarat-isyarat dan tanda-tanda yang menunjukkan hal ini. Allah menciptakan kita dari tanah, dan kita akan kembali lagi kepada-Nya. Dan Allah yang akan mengeluarkan kita dari tanah untuk melakukan perhitungan kepada kita” (Eraslan, 2014:423-424).</p>
2	Masalah Sosial	<p>1) “Kami sebagai rombongan Ratu Yesiyis datang dihadapan Tuan Imran untuk berkunjung dan mendoakan kesembuhan baginya. Kami mengenal Tuan Ka, Pemimpin Akademi Ilmu Pengetahuan seperti sudara kami sendiri. Posisi kerabat-kerabatnya sangat tinggi di mata kami semua. Tapi, karena keadaan-keadaan yang sulit Anda hadapi membuat hati kami penuh dengan belas kasih. Kenapa keluarga Anda yang berjumlah banyak ini tak hidup di rumah yang sesuai? Sejak kami melangkahkan kaki ke kota ini, sampai tiba di tempat ini, kerusakan jalan-jalan tak lepas dari mata kami. Sebenarnya, kami sangat terkejut dengan kondisi dan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat di sini yang juga berada di bawah perlindungan kerajaan (Eraslan, 2014:121).</p> <p>2) Yakobed, datang memberikan jamuan susu kepada Ratu Asiyah, dan ia memberanikan diri untuk bercerita. “derita dan nasib kami takkan pernah sampai kepda Anda sekalian. Para tentara kerajaan menghancurkan dan membakar perkebunan, merampas hewan-hewan ternak, dan menempatkan kami di lembah-lembah tandus. Tentara membawa para suami perempuan muda ke tempat-tempat bekerja dan membiarkan anak-anak mereka yang masih kecil kelaparan. Kami juga tidak dibolehkan untuk bertani dan berkebun”.</p> <p>Sang Ratu dengan mata penuh kesedihan melihat keadaan orang-orang yang bersih dan baik ini. Pemandangan tersebut meninggalkan luka dalam dirinya. Dia mencium anak-anak satu persatu. Dia</p>

		<p>mengangkat selendang kuningnya, memberikan perintah untuk membawa masuk semua barang kepada pengawalnya, keranjang-keranjang penuh hadiah, keranjang buah, dan alat-alat rumah tangga memenuhi seluruh ruangan, bahkan hingga halaman rumah (Eraslan, 2014:123-124).</p> <p>3) Para pekerja dan budak masih belum bisa mendapatkan upah mereka. Tapi, dengan perintah Ratu Asiyah kebutuhan rumah tangga ditanggung oleh kerajaan. Mereka juga bisa mengambil kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, tempat tidur, dan selimut dari kantor pemerintahan di Avaris. Dengan kebijakan Pangeran Musa dan Ratu Asiyah, para pekerja, budak dan pendatang mendapat jaminan kesehatan setiap bulannya. Para pekerja yang sakit atau sudah tak mampu bekerja berat dipindahkan ke lahan-lahan di selatan Delta dan masing-masing diberikan sebuah kebun kecil dan sumber air (Eraslan, 2014:351).</p>
--	--	--

TABEL 3 ASPEK FALSAFAH DALAM NOVEL *ASIYAH SANG MAWAR GURUN FIR'AUN* KARYA SIBEL ERASLAN

No.	Aspek Falsafah	Kutipan Data
1	Aspek Falsafah	<p>1) Kematian bukanlah pertemuan yang tertunda, ia hadir bersama kelahiran dikehidupan ini. Ia tak langsung berada di samping pintu rumah kita, tapi tertulis dalam buku takdir, kematian seperti sungai Nil. Ia selalu bersabar di bawah terik siang hari yang panjang, terbakar, belajar dari keriuhan yang melaluinya tapi sering menangis ketika malam yang panjang tiba. Dengan kehausan dan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi, seperti seorang manusia (Eraslan, 2014:7).</p> <p>2) Tiba-tiba, seakan hanya ada jarak selebar bahu antara dirinya dan orang-orang yang</p>

		<p>dia cintai., seperti salju berwarna putih yang memeluk erat puncak gunung. “seandainya, aku bisa menyentuhnya dengan bahu, seakan seluruh tembok-tembok di dunia ini telah terdaki. Dengan mengubah arah sinar, seakan perbedaan di sini dan di sana hilang seketika. Seakan aku bertemu kembali dengan Ratu dan Nabi”, terlintas dalam batin Raja matahari (Eraslan, 2014:8).</p> <p>3) Zaman seperti seekor kuda yang terlatih dan taat diperintah, yang langkahnya diperlambat dengan penutup kepala, yang selalu siap dengan perintah tuannya. Zaman, sebenarnya merupakan budak Mesir yang berharga. Zaman, tak pernah mau membawa masa lalu dikemudian hari, selalu membawa masa sekarang, bahkan dengan iringan sentuhan mahir sang tuan, terbentuk di atas masa depan dan masa lalu (Eraslan, 2014:47).</p> <p>4) Bagi kesedihan yang bernama ular hitam yang dianggap sebagai akhir dari alam semesta, ketika mengirim salam dari dunia ini, tubuh piramida seperti bahasa resmi bongkahan batu. Ular, tak hanya menyimbolkan racun, melainkan perjalanan dan pengetahuan. Ular adalah racun mimpi . setiap napas seluruh daratan tertulis dalam buku catatannya. Piramida adalah jeritan-jeritan awal ular di muka bumi. Napasnya terengah-engah memandang langit dan hukuman keabadian hanya bisa di tempuh sebagai batu. Hidup di puncak paling tinggi piramida, tapi diantara laba-laba yang paling tua. Ular-ular penuh amarah, dan burung-burung hantu yang tak tahu bahasa (Eraslan, 2014:91).</p> <p>5) Ah, Asiyah. Tak ada kesabaran sebesar tangan-tangan kecil api di muka bumi yang luas ini. Tangan-tangannya yang besar dan kecil itu bahkan bisa menghanguskan batu, seperti sebuah tenunan, sama seperti daun bunga mawar. Kaca adalah anak yang</p>
--	--	--

		<p>terlahir dari cinta pasir dan api. Takdinya pun sungguh ganjil seperti dirinya, kuat, tapi juga rapuh (Eraslan, 2014:136).</p> <p>6) “Sebentar lagi wahai anakku, bertahanlah. Bungan mawar dari krisal itu sudah mendekat ketepian batu. Badai dan petir yang kita alami malam ini akan membawa kabar-kabar gembira ketika kau kembali, Insya Allah. Sesuatu yang terlahir dari hatiku berkata bahwa telah tiba waktunya hati batu untuk terbuka. Aku tak tahu apakah aku akan bisa melihatnya. Aku sangat lelah. Tapi aku yakin engkau, Ratuku akan melihatnya. Kekuatan untuk memunculkan sebuah kristal bunga mawar dari peradaban batu yang keras ada pada dirimu. Peganglah bunga mawar itu, jagalah baik-baik bunga mawar itu, wahai Putriku” (Eraslan, 2014:139).</p> <p>7) Bayi bisa menjadi kerabat seluruh kalimat dunia ini dan di waktu yang sama juga tak satupun kalimat di dunia ini yang bisa menggantikan maknanya. Bayi, merupakan sebuah bukti bahwa Tuhan masih peduli dengan bumi ini. Bayi merupakan pembawa pesan keberadaan Allah dan malaikat yang paling besar. Bayi adalah bunga surga yang turun ke muka bumi untuk menyampaikan berita para Nabi. Dan setiap bayi bergerak seperti sang waktu yang memberi kabar tentang kedekatannya hari kiamat di hati kita. Bayi seperti jendela yang menyampaikan kesempatan sekali lagi untuk menghirup napas segar bagi dunia. Bayi, napas bayi, awal kata (Eraslan, 2014:221-222).</p> <p>8) Hati ibu, hati Yakobed, dikuatkan oleh Allah dengan kerelaan dan pengorbanan dari cinta berubah menjadi keikhlasan. Dia berpindah dari kobaran api cinta kepada anaknya menuju taman bunga mawar. Dia berhenti terdiam di sana, bersih dan rela. Putranya dia serahkan sepenuhnya kepada Allah (Eraslan,</p>
--	---	--

		<p>2014:247).</p> <p>9) Terdapat juga sosok yang tak dapat terlihat di ruangan itu, Malaikat yang juga gurunya. Namanya adalah Jibril, tapi sampai saat itu tak pernah dzikirnya melewati istana. Itulah nama yang tak bernama. Itulah sosok yang tak terlihat memegang kedua tangan Musa. Ketika pikirannya menuju batu rubi, mengubah pikirannya menuju bara api, pikiran itu telah menutupi kecerdasan, harta karun terlah disembunyikan. Karena itu dia terlindung dari perampasan. Dia adalah Jibril, utusan pembawa firman-Nya. Dengan hembusan bada rahmat di sayap-sayapnya, Jibril melindungi Musa. Hanya orang-orang murni yang bisa melihatnya. Sang Raja tak mampu melihatnya, malaikat yang bersemayam dalam hati, tak bernama yang memiliki nama. Tak tampak yang nampak, bersemayam di telapak tangan seorang bayi (Eraslan, 2014:312-313).</p> <p>10) “Kata-katamu itu telah membuka luka-luka yang besar dihatimu. Lidahmu mengeluarkan ular-ular beracun. Suaramu adalah suara orang lemah yang telah takluk pada keseombongannya. Kau takkan menemukan satu tetes air pun untuk mencuci darah yang ada di kedua tanganmu. Airmu telah berubah menjadi darah. Selama kau tak melepaskan dirimu dari kesombongan dan pengingkaran ini, malapetaka akan beruntun menimpamu. Nil, biarkan Nil menjadi saksi bahwa kaulah yang telah membakar orang-orang tertindas hidup-hidup. Kau takkan menemukan satu tetes air pun untuk minum. Jika kau berada di jalan seperti ini, pengikutmu suatu hari akan berbalik dan menghancurkan dirimu, cermati itu. Aku mengundangmu kepada Allah, kebenaran, keadilan” (Eraslan, 2014:441).</p>
--	--	---

2.3 Analisis Data

2.3.1 Analisis Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari keritik sastra. Menurut Sikana (1986:3) Kritik sastra ialah satu disiplin ilmu yang saintifik, yang membicarakan soal penghayatan, penganalisisan dan penilaian terhadap sebuah karya kreatif. Hal ini dikarenakan dalam menelaah sastra lebih memperhatikan pada aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain sosilogi sastra dapat diartikan suatu telaah yang objektif dan ilmiah.

Menurut Wellek dan Werren (1989:111) telaah sosiologi yaitu:

- a. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi polotik dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra: yakni yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- c. Sosiologi sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Pendekatan sosiologikal dalam sastra menurut Sikana (1986:110-115) yaitu: Pertama, pendekatan ini akan membicarakan latar belakang penulis. Sebelum memasuki pembicaraan instrinsik karya, riwayat hidup pengarang termasuk tempat lahir, sosialisasi, pendidikan, alam sekitar dan status sosial. Kedua aspek dari karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan kemasyarakatan. Ketiga, sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusasteraan terhadap masyarakatnya. Keempat, selain dari pada kesan, pengaruhnya juga diambil kira. Kelima, aspek terakhir tetapi yang menjadi

pusat penilaian kritikan sosiologikal ialah melihat tata susila, etika, budaya dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya. Di dalam penelitian penulis membahas tentang aspek etika, sosial, falsafah yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

2.3.2 Aspek Etika dalam Novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan

Etika merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia dapat berupa baik dan juga buruk. Aspek etika yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan yaitu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu maupun sekelompok individu lainnya, sehingga menonjolkan jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Ada beberapa bagian dari etika yaitu seperti hati nurani, tanggungjawab, dan kewajiban.

2.3.2.1 Etika Tentang Hati Nurani

Etika tentang hati nurani merupakan bagian dari aspek etika yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

K. Bertens (2007:62-63) mengatakan :

Hati nurani memang membimbing kita dan menjadi patokan perilaku kita, tapi yang sebenarnya yang diungkapkan hati nurani bukan baik buruknya perbuatan itu sendiri, melainkan bersalah tidaknya si pelaku. Bila perbuatan secara objektif baik, tapi suara hati menyatakan bahwa

perbuatan itu buruk, maka dengan melakukan perbuatan itu orang bersangkutan secara moral bersalah. Dan, sebaliknya, orang tidak bersalah, bila suara hatinya menyangka bahwa perbuatan tertentu baik, sedangkan secara objektif perbuatan itu buruk. Jadi, hati nurani adalah norma perbuatan kita sejauh menyangkut soal kebersalahan.

Kutipan aspek etika tentang hati nurani dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Dia adalah seorang Raja yang telah mencoba semua apa yang bisa ia coba di dunia ini, tapi tak ada akhirnya. Setelah menggunakan seluruh kekuatannya, kini dia menyadari bahwa ia akan terjatuh setiap saat. “Jadi seperti ini rupanya. Jadi, kebebasan seorang raja, kebebasan dalam arti sesungguhnya hanya dapat digapai dalam kematian. Kalau begitu jadikanlah”! (Eraslan, 2014:4).

Kutipan data (1) di atas, pengarang menjelaskan hati nurani memalui tokoh Raja Akhen. Ia menyadari setinggi apapun kekuasaan mempunyai batasan, walaupun ia mempunyai seluruh kekayaan tetapi setiap waktu kematian mengintainya. Setelah menggunakan seluruh kekuatannya, ia akan terjatuh juga. Ia menyadari bahwa tidak selamanya ia bisa menjadi penguasa dan pada akhirnya kematianlah yang membebaskannya dari kedudukannya sebagai seorang raja.

- 2) “Apa-ku, kenapa kita tidak menyebrang dengan arah lurus, melainkan membuang-buang waktu dengan bergerak ke kanan dan kiri?”
“Menurutku, ini benar-benar murni pembuangan waktu untuk sampai seberang sungai dengan mengikuti rute lurus adalah lebih bermanfaat, ulang Ka. Teye akan lebih sedikit tergoncang dan para pendayung tidak begitu lelah. Disampingitu, kita akan berhemat dalam menggunakan dupa-dupa yang kita bakar” (Eraslan, 2014:50-51).

Berdasarkan kutipan data (2) di atas, menggambarkan hati nurani tokoh Karun yang sangat menghormati gurunya, tetapi ia berani mengkritik gurunya. Karun yang berada dalam sebuah perahu, mengusulkan kepada gurunya Apa untuk mengambil rute lurus. Menurutnya, mengambil rute lurus akan cepat sampai di seberang, para pendayung perahu pun tidak akan begitu kelelahan, dan juga bisa menghemat dupa yang di bakar.

- 3) “Jika ini aku, aku akan mengumpulkan setengah koin dari para pengunjung yang datang ke sini”, ucap Ka. “Aku kumpulkan sehingga cukup untuk membangun tempat yang lebih bagus. Bahkan, aku bangun sebuah tempat minum kopi di sini, beberapa bantal dari serabut kurma, dan keran air kecil. Para pengunjung yang minum dari keran ini akan aku tarik seperempat koin sehingga aku bisa memberikan jamuan kurma kepada para pelanggan” (Eraslan, 2014:53).

Kutipan data (3) di atas dapat penulis jelaskan bahwa hati nurani tokoh Ka mempunyai sikap yang baik yang mementingkan kesejahteraan masyarakat , dapat di lihat bahwa ia ingin membangun tempat yang lebih bagus. Untuk para pengunjung yang datang ke tempat itu, dan ia hanya menarik seperempat koin dari pengunjung. Sehingga pelanggan yang datang dapat menikmati semua jenis jamuan yang ada.

- 4) “Wahai Apa-ku, betapa jauhnya aku berjalan, jauhnya aku berkeliling. Tapi aku tak menemukan satu tempat yang tak terlihat oleh siapa pun untuk mengambil nyawa burung bulbul ini, kemana pun aku pergi aku tahu bahwa Malaikat Kematian melihatku dan juga sang Penciptanya yang mengutus kesisiku. Kemana pun aku pergi, Dia selalu berada disampingku. Dia melihat aku dan apa yang aku lakukan. Setiap tempat aku cari, semua puncak aku daki, semua gua aku masuki, tapi tak ada satu tempat yang lepas dari pengawasan-Nya. Aku tak bisa lulus dari ujian ini, wahai Apa-ku” (Eraslan, 2014:64).

Kutipan data (4) di atas, menjelaskan mengenai etika hati nurani tokoh Asiyah yang tidak mampu melaksanakan tugasnya dalam ujian akdemi yaitu membunuh burung bulbul yang diperintahkan oleh gurunya Apa. Dia sadar ke mana pun ia berjalan mencari tempat yang tidak terlihat orang untuk mengambil nyawa burung bulbul itu, tetap saja sang Pencipta dapat melihat perbuatannya.

- 5) “Tuanku, semua orang di istana sedang membahas perdebatan terakhir antara kepala pendeta Hama dan Ratu Yesiyis” ucap Yes, u, pembantu Tuan Ka. Orang-orang yang tak bisa menghilangkan gosip-gosip takkan pernah mendapatkan peningkatan dalam tugas-tugas pemerintahan, wahai Yes’u. Tak ada satu pun perselisihan antara kepala pendeta dan ratu. Kami semua adalah teman yang saling kenal baik sejak hari-hari kecil dan muda, ucap-ucapan buruk itu hanyalah sebuah berita sesaat yang dikatakan oleh orang-orang berhati buruk, ucap Ka (Eraslan, 2014:119).

Kutipan data (5) di atas, menggambarkan hati nurani tokoh Karun, yang mencoba menutupi berita perselisihan antara Ratu Asiyah dengan Kepala Pendeta Haman, walaupun Karun hanya sebagai Kepala Akademi Kerajaan tetapi ia berani menutupi berita miring yang ada di dalam kerajaan Mesir. Ia menjelaskan kepada pembantunya yang membahas tentang perselisihan Ratu Yesiyis dengan kepala pendeta Haman tidak ada yang terjadi antara Haman dan Asiyah. Sebagai sahabat masa kecil dari Asiyah dan Haman, Ka mencoba menutupi gosip perselisihan antara Asiyah dan Haman yang beredar di masyarakat Mesir.

- 6) Awalnya perpisahan ini datang perlahan-lahan. “sesungguhnya, aku adalah orang yang miskin waktu, begitu banyak yang harus aku lakukan”. Ucap sang Raja setiap kali sang Ratu ingin bertemu. Laki-laki itu seolah rumah yang pintunya tertutup baginya sekarang. Asiyah tak berumah (Eraslan, 2014:201).

Kutipan data (6) di atas, menggambarkan hati nurani tokoh Raja Pare-amon. Raja menolak akan permintaan Ratu Asiyah untuk bertemu dengannya. Semenjak ia menjadi seorang Raja dan melakukan peperangan, waktu Raja untuk istrinya pun semakin berkurang, raja sangat sulit ditemui oleh istrinya sendiri. Setiap kali Ratu ingin bertemu ia mengatakan bahwa ia adalah orang yang miskin waktu, karena banyak yang harus dia lakukan.

- 7) “Kami tidak akan membunuh apapun yang hidup dan bernapas. Kami tak mau bekerjasama dengan kalian. Kami tak mau menjadi bagian dari pembunuhan yang akan kalian lakukan. Kami adalah bidan bukanlah algojo. Kedua tangan kami beraroma kain bayi, bukan kain kafan. Dan kami taku kepada Allah, kami memilih menyerahkan nyawa kami kepada Allah daripada membunuh kepolosan bayi-bayi”, sesuai perkataan mereka Pua dan Sifra, menghembuskan nafas terakhir di depan pintu rumah mereka di tangan para tentara Fir’aun (Eraslan, 2014:224-225).

Kutipan data (7) di atas, menggambarkan hati nurani dua orang bidan bernama Pua dan Sifa yang menolak tawaran dari Raja yang meminta mereka bekerjasama di tahun kematian untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Pua dan Sifa hanya ingin tangan mereka tetap beraromakan kain bayi bukan kain kafan, dan mereka juga takut akan murkanya Allah.

- 8) Maryam berlari seperti terbakar api cinta. Saat itu, hidupnya ibarat pelarian yang panjang. Perjalanan yang jauh bagi hamba-Nya. Maryam ibarat tangisan, dia berlari mengikuti saudaranya yang terbawa arus di punggung ombak Sungai Nil. Siapa yang tahu berapa jam dia berlari dalam pengejaran ini, berapa lama dia berlari mengikitu saudaranya (Eraslan, 2014:261).

Kutipan data (8) di atas, menjelaskan hati nurani tokoh Maryam sebagai seorang kakak yang mengkhawatirkan akan keselamatan adiknya. Ia terus berlari mengikuti peti mati yang berisikan Bayi Musa yang di bawa oleh arus Sungai Nil.

Maryam mengikuti saudaranya yang di bawa arus Sungai Nil itu selama berjam-jam sambil menangis, tidak tahu berapa lama dia mengikutinya. Baginya saat itu, adalah sebuah pelarian panjang.

- 9) “Bagindaku”, ucap Asiyah dengan suara bergetar. “Tuanku, apapun yang terjadi, jangan bunuh bayi itu. Dan mungkin di masa depan bayi ini akan berguna bagi kita. Atau bayi ini akan kita angkat dan kita besarkan di antara anak-anak kerajaan” (Eraslan, 2014:276).

Kutipan data (9) di atas, menjelaskan hati nurani tokoh Asiyah mencoba menyelamatkan bayi Musa ketika Raja Fir’aun hendak membunuh bayi Musa ketika itu. Ratu Asiyah memohon kepada suaminya agar tidak membunuh Nabi Musa dan dia juga mengusulkan untuk mengangkat bayi Musa sebagai anak mereka dan juga membesarkan Musa di bawah perlindungan kerajaan.

- 10) Yakobed tak dapat menahan dirinya. Dia bersujud dihadapan sang Ratu. “Bagindaku, Ratuku. Anda tahu apa yang dialami oleh para wanita dari golongan kami. Derita para ibu yang malang harus membunuh anaknya sendiri. Pembunuhan ini bahkan telah membuat punggung sungai Nil berat. Langit pun seolah akan pecah. Ah, Bagindaku! Apakah tak ada cara sama sekali untuk menghentikan kekejaman ini”? (Eraslan, 2014:285).

Kutipan data (10) di atas, menggambarkan hati nurani tokoh Yakobed, yang menceritakan kesedihan dan kepedihan hati para ibu yang harus membunuh anak mereka sendiri. Dia menceritakan kepada Ratu Asiyah betapa kejamnya Fir’aun membunuh anak mereka. Yakobed juga bertanya kepada Ratu Asiyah cara untuk menghentikan kekejaman yang dilakukan oleh Fir’aun dan pengikutnya.

- 11) Kebahagiaan Asiyah ini hanya berjalan singkat. Diiringi jeritan, Pareamon melempar Musa dari pangkuannya. Semua yang berada diruangan seketika bersujud. Musa menangis keras di atas lantai, sementara sang Raja menjerit kesakitan sambil memegang jenggut dan rahangnya. Bahkan dia sempat menghunus belati yang berada di

pinggangnya. Sang Ratu memegang tangan yang menggenggam pisau. Kali ini, pandangannya tertuju pada Ra. “Dia masih anak-anak, tak tahu apa-apa Bagindaku. Dia masih anak-anak, maafkanlah”! (Eraslan, 2014:309).

Kutipan data (11) di atas, menunjukkan hati nurani tokoh Pareamon ketika melempar Musa dari pangkuannya. Tanpa rasa kasihan sedikitpun Raja melempar Musa ke lantai, hanya karena bayi Musa menarik jenggotnya, bahkan tanpa perasaan apapun raja sempat menghunuskan belatinya kepada bayi mungil yang tidak tahu apa-apa itu.

- 12) “Kalau begitu, kau sudah tahu semuanya, wahai pangeran kecilku. Ah! Malaikat indah yang dihadiahkan sungai Nil kepadaku”. Pangeran muda memeluk ibu Ratunya dengan sepenuh hati. Satu tangannya menghapus air mata, sementara satu tangan lainnya memegang tangan sang Ratu yang bergetar. “sampai akhir napasku, engkau adalah ibuku, wahai ibu. Kalian adalah kedua sayapku, ibu susuku dan kau” (Eraslan, 2014:329).

Kutipan data (12) di atas, menggambarkan hati nurani pangeran Musa yang mencoba menenangkan ibunya yang sedang bersedih sebagai anak yang berbakti kepada orang tuany, Musa tidak ingin melihat Ibunya itu menangis. Dia memeluk ibunya dengan sepenuh hati, satu tangannya menghapus air mata, sementara satu tangan lainnya memegang tangan ibunya yang bergetar. Pangeran Musa juga menyakinkan ibunya bahwa “sampai akhir napasnya, engkau tetap ibuku”.

- 13) “Mereka memanggil Anda Sultanah Nil, wahai Baginda Ratuku”. Apa yang diucapkan Tahnem kepada Ratu seperti sebuah sandi. “Jangan menagis, aku mohon”. Abdi muda dan setia Tahnem mengucapkan permohonan ini dengan cara itu kepada Asiyah (Eraslan, 2014:337).

Kutipan data (13) di atas, menunjukkan hati nurani seorang pelayan yang bernama Tahnem. Walau pun dia hanya seorang pelayan Ratu, tapi dia sudah

menganggap Ratu Asiyah seperti ibunya sendiri. Dia berusaha menenangkan hati Ratu Asiyah yang bersedih karena melihat kondisi anak yatim dan masyarakat yang memprihatinkan. Tahnem tidak hanya seorang pelayan bagi sang Ratu, tapi ia juga seorang sahabat muda yang setia kepada Ratu Asiyah.

- 14) “Jadi tak diragukan lagi bahwa ahli yang mengajarkan kalian sihir adalah Musa”! ucap Fir’aun memberikan ancaman. “Kalian akan membayar besar penghianatan ini! Tangan dan kaki kalian akan dipotong. Kalian akan digantung di pohon-pohon kurma! Dengan demikian, kalian akan mengerti bahwa hukuman yang aku berikan sangat kejam” (Eraslan, 2014:434).

Kutipan data (14) di atas, menggambarkan hati nurani Fir’aun yang tidak terima dengan pertaubatan yang dilakukan oleh para ahli sihir kerajaan. Dengan sangat murka, Fir’aun memerintah algojo untuk memotong kaki, dan tangan para ahli sihir yang telah bertaubat dan percaya kepada Allah, Tuhan yang Satu.

- 15) “Tak penting jika tak bertangan, berkaki, maupun berkepala, cukup kami bersama Allah”. Ketika juru bicara para ahli sihir berbicara meluap seperti ini, daratan dan langit berzikir bersamanya. Dia, memandangi teman-temannya yang bersujud menangis. Mereka telah hilang kesadaran sampai tak mengetahui apa yang terjadi. Mereka sedang berzikir, saat Igojo mengayunkan pedang. Mereka mati syahid dalam sujudnya tanpa mengangkat kepala mereka, tanpa menengadah sedikitpun (Eraslan, 2014:435).

Kutipan data (15) di atas, menjelaskan hati nurani juru bicara para ahli sihir yang berani menentang Raja Fir’aun yang tidak terima akan pertaubatan yang di lakukan oleh para ahli sihir kerajaan. Dia tidak takut akan hukuman kejam yang diberikan oleh Fir’aun kepadanya dan teman-temannya, dengan berani dia melawan kezaliman Fir’aun dan bertaubat kepada Allah, Tuhan yang di yakini oleh Nabi Musa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan terdapat aspek etika tentang hati nurani dari data 1-15.

2.3.2.2 Etika Tentang Tanggungjawab

Berbicara mengenai tanggungjawab, tanggungjawab merupakan kesadaran diri seseorang atas perbuatannya.

K. Bertens (2007:125) mengatakan :

Bertanggung jawab berarti: dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja ia bisa menjawab, kalau ia mau, melainkan juga harus menjawab. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya.

Antara tanggungjawab dan hati nurani selalu berdampingan jika hati nuraninya tidak berkeinginan untuk bertanggungjawab, maka seseorang itu tidak akan bisa memiliki sifat bertanggungjawab. Kutipan etika tentang tanggungjawab yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan sebagai berikut:

- 1) Jangan lupa! Setiap anak merupakan pesan dari Tuhan. Apapun yang terjadi jangan kau perlakukan mereka sebagai utusan Tuhan. Berhati-hatilah mengajari mereka, bersabarlah ketika mendidik mereka. Kita berharap akan muncul satu diantaranya, seorang anak yang akan mengeluarkan kebenaran dari sungai Nil, dari dalam hati perairan (Eraslan, 2014:15).

Berdasarkan kutipan data (1) di atas, pengarang memaparkan tanggungjawab Akhen sebagai seorang Raja terhadap rakyatnya. Di saat ajal menjemputnya, Akhen masih sempat memikirkan anak-anak dari rakyatnya. Dia memberikan pesan kepada Abdinya yang bernama Apa untuk berhati-hati dan bersabar dalam mendidik anak-anak.

- 2) Apa mendendangkan alunan Ilahi ini untuk menenangkan gadis kecil dipelukkannya. “Ayo, cobalah untuk tidur malaikat kecilku. Lupakan semua Ilahi lama dan kisah-kisah lama! Asiyah, ucap Apa seraya membelai rambutnya, mencoba menenangkan si gadis kecil. “Malaikatku, sekarang adalah waktunya, kau melupakan semua yang kau ketahui. Ayo, kita bermain sebuah permainan. Jadi, ketika mereka bertanya nama ayah dan kakek-kakekmu, kau akan menjawab pertanyaan itu dalam bentuk teka-teki, kau mengerti”? (Eraslan, 2014:24-25).

Kutipan (2) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab tokoh Apa terhadap muridnya, ia mencoba menenangkan gadis kecil yang berada di dalam pelukkannya. Dia membujuk Asiyah untuk segera tidur dan melupakan semua yang diketahui Asiyah. Ia juga mengajak Asiyah untuk memainkan sebuah permainan teka-teki untuk menutupi identitas asli Asiyah ketika orang-orang kerajaan ketika menanyakan tentang identitas dirinya.

- 3) Apa menjawab tenang, menghimpun kesabaran dalam dirinya. “Haman, burung yang kau bunuh adalah penasihat burung merpati yang memberikan kabar mengenai selesainya banjir kepada Nabi Nuh. Burung bul-bul yang dengan kekuatan doa Nabi Nuh terbuka kedua matanya sehingga dapat melihat masa depan itu memiliki pengetahuan yang penuh dengan misteri. “Dan Ra! Sekarang giliranmu Ra! Burung yang kau sakiti dan kau bunuh itu adalah bul-bul yang mengetahui sumber air Ab- I Hayat (air keabadian) yang memberikan keabadian kepada orang yang meminumnya. Umur raja hanya dialau dengan pencarian orang yang akan diajarkan letak Ab-I Hayat berada (Eraslan, 2014:61-62).

Kutipan data (3) di atas, menunjukkan ada aspek etika tentang tanggungjawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa pengarang memperlihatkan tanggungjawab seorang guru yang bernama Apa, dengan penuh kesabaran dia menjelaskan kepada Haman dan Ra bahwa burung bul-bul yang mereka bunuh memiliki keistimewaan dan hanya tinggal satu-satunya di dunia. Dengan membunuh burung tersebut Haman dan Ra tidak lulus dalam ujian.

- 4) Dia berteduh di taman. Meskipun sang Raja tak layak bagi istrinya, ia tak pernah melukainya. Dia memberikan dua puluh tukang kebun yang dipilih langsung oleh ahli taman istana karena sang Raja mengetahui kesukaan Asiyah terhadap tanaman (Eraslan, 2014:95).

Kutipan data (4) di atas, pengarang menjelaskan aspek etika tentang tanggungjawab yang diperlihatkan oleh Raja Ra. Walaupun Raja merasa tidak layak bagi istrinya, dia tetap memenuhi kebutuhan sang Ratu. Dia juga memberi tukang kebun yang dibutuhkan oleh Asiyah. Semua yang dilakukan Raja karena kecintaannya kepada Asiyah, dan raja juga tahu akan kesukaan Asiyah terhadap tanaman-tanaman.

- 5) “Tapi, Tuanku. Keputusan ratu untuk melakukan perjalanan ini, meskipun raja belum kembali ke istana menjadi salah satu penyebab gosip muncul”. “Ratu Yesiyis, sebagai putri seorang raja yang terhubung dengan kerajaan kuno dan seorang istri raja, merupakan satu-satunya orang dikerajaan yang mendapat hak untuk membawa segel bersimbol dua. Dengan tongkatnya, tak ada satupun pintu, kota dan rumah di negeri Mesir ini yang tak bisa Yesiyis masuki. Jangan pernah lupa itu! Kepala pendeta Ha pun tahu betul tentang hal ini, bahkan Raja Pareamon pun memahaminya”, jelas kepala Akademi Kerajaan Karun (Eraslan, 2014:119).

Kutipan data (5) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab tokoh Karun yang mencoba untuk menutupi gosip yang beredar di masyarakat kepada pembantunya yang bernama Yas’u. Karun bukan sebagai kepala akademik

kerajaan, tapi sebagai seorang sahabat Ratu, Karun merasa bertanggungjawab untuk menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi di antara Ratu Asiyah dan kepala pendeta Haman dan menghilangkan gosip yang beredar di masyarakat.

- 6) “Kami akan meminta laporan dari pengurus-pengurus kerajaan mengenai kekurangan dan kerusakan yang terjadi di Gosen saat kembali ke istana. “lalu tak adakah dokter yang memeriksa sakit Anda? Kami melihat Anda tampak kurus dan lemah. Apakah ada masalah kekurangan gizi di sini? Apa saja masalah yang Anda sekalian hadapi? Apa saja persoalan yang menimpa Anda sekalian? Katakanlah kepada dari hati yang paling dalam. Tolonglah bicara kepadaku tanpa memikirkan perbedaan yang ada pada kita” (Eraslan, 2014:121-122).

Kutipan data (6) di atas, pengarang memaparkan tanggungjawab Asiyah sebagai seorang Ratu Mesir. Ia meminta keterangan dari rakyatnya tentang apa saja yang dialami oleh masyarakat yang berada di kota Gosen. Ia menanyakan masalah dari rakyatnya itu satu persatu. Ratu Asiyah juga akan memeriksa sendiri laporan mengenai kerusakan dan kekurangan apa saja yang terjadi di Gosen setiba di istananya nanti.

- 7) “Baginda, aku tak mengetahui hal ini. Tapi penasihat mudaku Tahnem unggul dalam menafsirkan mimpi. Tenangkanlah diri Baginda, lalu kita cari solusi permasalahan ini bersama-sama”. Sang Ratu meminta semua orang kembali ke tempat mereka masing-masing, kemudian memerintahkan Sare untuk membuatkan kopi kapulaga pahit. Dengan bantuan Tahnem sang Ratu menindahkan rara ke tempat tidur gantung yang lebih sejuk (Eraslan, 2014:212).

Kutipan data (7) di atas, pengarang memaparkan tanggungjawab yang di perlihatkan oleh tokoh Asiyah yang mencoba menangkan Raja ketika mengalami mimpi buruk. Ratu Asiyah berusaha menenangkan Raja dan meminta Tahnem untuk menafsirkan mimpi yang dialami Raja. Dia juga meminta semua orang yang

berada di ruangan itu untuk kembali ke tempat masing-masing agar Raja bisa beristirahat dengan tenang.

- 8) “Maafkanlah kebodohan putriku, wahai kepala petugas”, ucap Yakobed. “Putriku masih sangat muda dan malam itu, saat aku melahirkan, suamiku sedang tak berada di rumah. Aku jatuh pingsan, putriku merapikan semua dan memindahkan aku ke tempat tidurku. Kemudian dia pun mencuci bersih sang bayi dan tak berpikir akan kedatangan kalian untuk bayi yang jatuh ini keesokan harinya. Suatu hari, dia akan memahami hal seperti ini. Tapi sekarang ia masih sangat muda” (Eraslan, 2014:240).

Kutipan data (8) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab tokoh Ibu Yakobed yang membela putrinya yang bernama Maryam ketika di minta menjelaskan bayi yang baru dilahirkan Yakobed oleh petugas kerajaan. Yakobed juga menyembunyikan Bayi Musa yang baru lahir di ruang bawah tanah agar tidak ditemukan oleh petugas kerajaan.

- 9) Meskipun selama satu hari satu malam telah melakukan pencarian untuk menemukan ibu susu yang akan diterima oleh sang bayi, hasilnya nihil belaka. Tak satupun yang bisa meredakan tangisan bayi ini, di istana Ratu (Eraslan, 2014:279).

Kutipan data (9) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab tokoh Asiyah. Meskipun Asiyah seorang Ratu yang tidak memiliki seorang anak, ia tetap berusaha mencari ibu susu untuk bayi yang ia temukan di Sungai Nil. Ia berusaha mencari ibu susu yang cocok untuk bayi Musa agar bisa meredakan tangisan Musa.

- 10) “Ratuku yang baik hati. Bagindaku, sebesar apapun kami berterimakasih, tetap saja terasa sangat sedikit untuk membalas kebaikan yang Anda berikan. Tapi, Bagindaku, Tuanku, saya memiliki seorang putra yang bernama Karun yang berumur dua tahun, Putriku Maryam dan suamiku yang mesih belum sembuh dari sakitnya di rumah. Saya tak bisa meninggalkan mereka, Bagindaku”, ucap Yakobed (Eraslan,2014:285).

Kutipan data (10) di atas, pengarang memaparkan tanggungjawab Ibu Yakobed yang memilih untuk kembali ke rumahnya daripada tinggal di istana. Yakobed menolak permintaan Asiyah, yang memintanya untuk tinggal di istana selama menyusui bayi Musa. Karena, Yakobed harus merawat suaminya yang masih sakit dan ia juga mengurus anak-anaknya yang masih kecil.

- 11) “Bagindaku, sekarang aku akan menyelesaikan permasalahan ini dan memperlihatkan betapa tak masuk akal nya apa yang telah engkau lakukan. Tahnem! Segera kau bawakan dua bara apai dari dapur. Sare bawakan dua batu rubi dari otak perhiasanku. Letakkan kedua saling berdampingan di atas baki. Jika musa memilih batu rubi maka dia sudah keluar dari masa anak-anak. Tapi jika dia memilih bara api, saat itu jugs kita akan tahu bahwa dia masih seorang bayi karena semua bayi memilih sesuatu yang terang. Kita akan tahu bahwa dia tidak sengaja menarik jenggot Baginda” (Eraslan, 2014:310-311).

Kutipan data (11) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab seorang Ratu. Asiyah, tidak hanya seorang Ratu, tapi ia juga seorang Ibu yang penuh dengan tanggungjawab. Asiyah mencoba menyelamatkan nyawa bayi Musa ketika Raja Fir'aun marah dan melempar Musa karena merasakan sakit akibat jenggotnya di tarik oleh Musa.

- 12) “Beritahu pengeran Manmantre, penuhi semua keinginan Ratu Asiyah. Barang-barang yang dia inginkan dari istana dan harta-harta yang dia kehendaki bisa di bawa ke istana musim panas di Delta. Hanya para pengawal yang dia pilih yang akan mengawal nya. Dan memang mata sang Ratu sekarang tak melihat siapa pun selain Pangeran Musa (Eraslan, 2014:320).

Kutipan data (12) di atas, pengarang memaparkan tanggungjawab Raja Pareamon yang meminta pengawal nya untuk memenuhi kebutuhan Ratu Asiyah dan Pangeran Musa selama tinggal di istana musim panas di Avaris, Delta.

Walaupun dia seorang Raja, Pareamon tidak pernah lupa akan tanggungjawabnya sebagai suami dan seorang ayah.

- 13) Pangeran Musa memberikan pesan kepada pemimpin rombongan pekerja dan budak melalui Tahnem. Dia menuliskan sebuah perintah untuk menghentikan penggunaan cambuk dan pemukulan sebagai hukuman. Musa kemudian memberikan segelnya di atas surat perintahnya. Pangeran Musa mungkin pewaris tahta yang masih kecil, tapi pendidikan yang diterimanya membuat dia belajar bagaimana menggunakan segel dan wewenangnya. Ia juga memberikan empat tong besar berisi air untuk menghilangkan dahaga para pegeraja (Eraslan, 2014:334).

Kutipan data (13) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab Musa. Pangeran Musa menulis sebuah perintah untuk menghentikan cambuk dan pemukulan sebagai hukuman terhadap para pekerja. Dia juga memberikan beberapa tong air bersih untuk di minum oleh para pekerja.

- 14) Pangeran Musa, seketika tiba di istana Memphis, dia berhadapan dengan sebuah ujian yang sulit. Saat itu, dia berusaha memisahkan seorang penduduk asli yang berkelahi dengan Apiru. Hatinya memihak Apiru yang tampak tak berdaya dan lemah, berusaha menenangkan perkelahian. Tapi pikiran mengenai kebaikan dan baik hati telah membuatnya salah, ketika dia hendak memisahkan orang-orang yang berkelahi, telah berubah menjadi sebuah pembunuhan yang tak diharapkan (Eraslan, 2014:362).

Kutipan data (14) di atas, pengarang menggambarkan tanggungjawab Musa yang mencoba memisahkan penduduk asli yang berkelahi dengan Apiru. Sebagai seorang Pangeran penurus tahta kerajaan Musa menyadari tanggungjawabnya, ia ingin menciptakan kedamaian dalam masyarakat Mesir. Tetapi keadaan berubah ketika terjadi pembunuhan di saat pangeran Musa hendak memisahkan perkelahian itu.

- 15) Sebagian dari harinya dari siang dia lalui di rumah anak-anak yatim di kota. Sementara, sebagian setelah siang dia lalui di akademi kerajaan bersama siswa-siswa. Dia berpikir bahwa hal ini akan menurunkan suara-suara yang membicarakan Musa. Dengan nilai moral yang tinggi dari biasanya, dia memulai pekerjaan ini dengan sebuah politik yang serius. Disamping itu, dengan bantuan Tahnem dan Sare, Asiyah mencari kabar dari Midian. Semua ini dia lakukan secara rahasia, berjalan dengan bermacam-macam rintangan yang berat (Eraslan, 2014:375).

Kutipan data (15) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab Asiyah sebagai seorang Ratu dan seorang Ibu. Meskipun Ratu Asiyah menjadi tahanan kerajaan karena tuduhan pembunuhan yang dituduhkan kepada pangeran Musa, ia tidak pernah melupakan tanggungjawabnya sebagai Ratu. Asiyah tetap memberikan pendidikan kepada anak yatim dan mencari tahu keberadaan Musa, putranya.

- 16) Sambil memberikan salam, seperti apa yang dia janjikan kepada Allah. Nabi Musa memulai perkataan dengan kata-kata lembut tetapi tegas. “Sebenarnya, kami datang dengan membawa sebuah dokumen dari Allah kepadamu, dan diakhirnya keselamatan ada pada orang-orang yang mengikuti jalannya. Tapi, jika kau memiliki niat untuk membersihkan keserakahan dan nafsumu, aku bisa menunjukkan jalan menuju Allah kepadamu. Kami berdua adalah utusan Allah”. Wahai Fir’aun! Lepaskanlah orang-orang Bani Israil yang tertindas oleh kekerasan dan aniaya dari tanganmu! Berikanlah mereka izin untuk melaksanakan ibadah seperti yang mereka harapkan kepada Allah! Lepaskanlah mereka, biarkan mereka berdoa dihadapan Allah, biarkan mereka bersatu dengan Allah (Eraslan, 2014:419-420).

Kutipan data (16) di atas, pengarang memperlihatkan tanggungjawab Musa sebagai seorang Nabi. Musa bukan hanya seorang pangeran kerajaan Mesir, tapi Ia juga seorang Nabi yang di utus oleh Allah untuk menyadarkan Fir’aun dan masyarakat Mesir yang telah berada di jalan yang sesat. Musa mengajak Fir’aun

untuk menyembah Allah dan meminta Fir'aun agar memberikan izin kepada masyarakat untuk beribadah kepada Allah sebagaimana yang mereka harapkan.

- 17) “Bagindaku”, ucap Ha. “Jika mereka mengetahui perbuatan jahat yang bertujuan untuk menjatuhkan Mesir dari dalam maupun luar, mereka takkan menyalahkan Anda seperti ini”. “Kau salah, seperti biasanya kau salah. Musa Putraku adalah salah satu dari kita. Dia besar di sitana kita, seorang pangeran berakhlak baik dan memiliki kemampuan yang tinggi. Kami sebagai Sultanah Mesir dan Nil memberikkan ampunan kepadanya” (Eraslan, 2014:427).

Kutipan data (17) di atas, pengarang memaparkan sikap tanggungjawab Asiyah sebagai Ratu Ibu yang membela Musa ketika kepala pendeta haman mencoba menfitnah Nabi Musa. Tanpa memikirkan akan keselamatan nyawanya, dengan lantang Ratu Asiyah membela putranya Musa dihadapan Fir'aun yang saat itu telah murka kepada Nabi Musa.

- 18) Sultanah berdiri di dalam sel kurungan dan ia memberikan jawaban dihadapan kezaliman Fir'aun. “Kata-kata kami membuktikan satu dan tunggalnya Allah. Kalian adalah orang-orang yang hatinya telah tersegel dengan kegelapan. Musa yang terlahir di antara orang-orang yang telah kalian tinas selama bertahun-tahun adalah hamba Allah, sahabat dan utusan-Nya. Jika kalian tidak menerima apa yang dia tawarkan, kalian akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Kalian takkan menemukan satu lubang pun untuk melarikan diri. Sekarang saya mengajak kelain kepada Allah” (Eraslan, 2014:440).

Kutipan data (18) di atas, pengarang menyampaikan pesan tanggungjawab melalui tokoh Ratu Asiyah. Dengan tenang dan yakin dari biasanya Asiyah kembali membela putranya Musa dihadapan Raja Fir'aun. Bagi Asiyah penjara bukanlah halangan baginya untuk tetap membela Nabi Musa. Dengan keadaan yang lemah, Asiyah tetap gigih menjelaskan kembali kepada Fir'aun bahwa putranya Musa adalah Nabi yang di utus oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat Mesir.

19) “Bawa pemberontak yang tak tahu diri ini ketempat hukuman! Biar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang melihat dan mendengar. Nyalakan api unggun yang besar, biarkan mereka tahu siapa yang berkuasa. Ikat dirinya ke tonggak kayu dengan tali-tali yang menyakitkan. Biarkan dia tahu siapa yang mengambil dan memberi nyawa. Biarkan mereka melihat akhir orang-orang yang percaya kepada Tuhan selain diriku tanpa meminta izinku. Aku adalah pemilik Mesir dan segalanya”, ucap Fir’aun. mereka mengikat Sultanah di tonggak kayu di atas panas pasir. “Ini adalah tangan kananku, ini adalah tangan yang selalu ingin aku gunakan untuk memegang ibuku yang wajahnya tak pernah aku ingat. Ini adalah tangan kiriku, aku tak pernah bisa menulis dengan tangan ini. Tapi, jika aku bisa menulis dengan tangan ini maka aku akan menulis Allah. Ini adalah kaki kananku, aku langkahkan setiap langkahku kepada Musa Putraku. Ini adalah kaki kiriku, aku tak mencintai dunia ini, aku tak menemukan rumah yang melindungi diriku. Aku serahkan dunia dan diriku kepada-Mu ya Allah (Eraslan, 2014:441-442).

Kutipan data (19) di atas, pengarang memaparkan sikap tanggungjawab Fir’aun sebagai Raja, penguasa, dan tuhan Mesir. ia memerintah pengawalnya untuk mengikat Ratu Asiyah di tiang hukman, dan ia juga memerintahkan pengawalnya agar menyalakan api unggun untuk membakar Ratu Asiyah. Walaupun Asiyah seorang Ratu Mesir, Fir’aun tetap melaksanakan hukuman tersebut. Dengan sombongnya Fir’aun mengatakan bahwa dia adalah tuhan yang memberi dan mengambil setiap makhluk yang bernyawa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir’aun* karya Sibel Eraslan terdapat aspek etika tentang tanggungjawab dari data 1-19.

2.3.2.3 Etika Tentang Kewajiban

Etika tentang kewajiban merupakan bagian dari aspek etika yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir’aun* karya Sibel Eraslan. Etika

kewajiban yaitu hal yang harus dilakukan seseorang atas kewajibannya. Menurut K. Bertens (2007:193) “setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut”. Dengan demikian kewajiban yang dibebankan kepada diri sendiri sesuai dengan fitrahnya. Jika tidak dipenuhi kewajiban tersebut, maka akan dapat sanksi berupa kesulitan dan penderitaan. Setiap kewajiban yang diberikan pasti memiliki tanggungjawab seseorang individu atas kewajiban yang telah diberikan. Kutipan aspek etika tentang kewajiban dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) “Apa! Ayo, sadarkan dirimu! Belas kasih bukan untuk para putrauli, melainkan hak para leluhur. Sekarang kau sudah menjauh dariku. Sekali lagi, lihat ke arah yang sama dari tempat kau berdiri. Ayo, katakanlah apa yang kau lihat” (Eraslan,2014:11).

Kutipan data (1) di atas, memperlihatkan kewajiban tokoh Raja Akhen. Akhen mencoba menyadarkan Apa yang tengah larut akan kesedihannya. Ia meminta Apa untuk tidak mengasihani dirinya. Karena bagi Akhen balas kasih hanya diperuntukkan bagi para leluhur, bukan untuk para putrauli.

- 2) Apa telah menepati janji yang dia berikan kepada Tuannya, Akhen. Kapan saja tangan seorang abdi buta Raja Kafir bersentuhan dengan anak-anak pilihan yang berjumlah empat anak ini. Meskipun kedua matanya tak dapat melihat, dia merasakan aura biru yang bergerak diujung-ujung jarinya. Hati guru tua itu terbagi menjadi empat. Terbukalah empat mata naluri baginya, untuk empat anak yang berada dihatinya (Eraslan, 2014:36).

Kutipan data (2) di atas, memperlihatkan kewajiban tokoh Apa dalam memenuhi janjinya kepada Raja Akhen untuk mendidik setiap anak dengan baik

dan penuh dengan kesabaran. Walaupun kedua matanya buta, tapi Apa tetap mendidik keempat siswanya secara adil tanpa membeda-bedakannya.

- 3) Hari masih pagi, abdi buta Apa bersamaan keempat siswanya berjalan menuju puncak Akasya Barat yang terletak di seberang Nil. Membawa makanan dan buku pelajaran seperti yang diperintahkan, Yes, Ra, Ha, dan Ka berjalan sambil menggoyangkan kedua tangan mereka dan melonjak-lonjak gembira. Mereka sangat bersemangat. Di sisi lain Apa mengajak murid-muridnya ini untuk memberikan ujian spesial yang diperintahkan oleh Akademi Kerajaan (Eraslan, 2014:49).

Kutipan data (3) di atas, menggambarkan begitu besar kewajiban Apa sebagai guru dari ke empat siswanya. Apa bukan hanya Guru bagi ke empat anak tersebut, tapi Apa merupakan orang tua tunggal mereka. Apa tidak hanya mengajak muridnya itu untuk berjalan-jalan di pagi hari, tapi Apa juga sudah mempersiapkan sebuah ujian spesial bagi keempat siswanya itu. Mereka di minta untuk mencari tempat yang tidak terlihat oleh siapapun dan membunuh seekor burung bul-bul.

- 4) “Tuhanku, terimalah aku dalam rumah-Mu. Selamatkan aku dari kesendirian, jauhkanlah aku dari para raja dan ratu terdahulu, bukannya hatiku kepada-Mu. Takdirkanlah aku untuk menjadi tamu di rumah-Mu”, terucap butiran-butiran doa dari bibir Asiyah (Eraslan,2014:85).

Kutipan data (4) di atas, menjelaskan kewajiban yang dilakukan Ratu Asiyah. Walaupun dia seorang Ratu yang berada dalam istana Fir'aun yang menuhankan dirinya sendiri, tetapi Asiyah tetap percaya akan Tuhan yang Satu. Asiyah percaya kepada Allah, seperti ayah dan kakeknya yang percaya kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Yusuf. Walaupun Asiyah menikah dengan Raja

Fir'aun yang dzalim, tetapi ia tetap melaksanakan kewajibannya untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah.

- 5) Dia telah kehilangan Apa, abadinya yang setia. Ia ingin menggunakan pakaian berkabung dan mengadakan upacara duka. Raja menemui sang Ratu di depan gerbang istana. Dia juga menggunakan kaftan berwarna ungu tua. Mereka saling menyapa sedih, tidak sebagai suami-istri atau raja dan ratu. Melainkan sebagai dua sahabat dekat. Karun dan Haman juga hadir dalam ritual upacara perkabungan (Eraslan, 2014:146).

Kutipan data (5) di atas, menjelaskan kewajiban Asiyah sebagai seorang anak, dan murid kepada gurunya. Setelah memenuhi permintaan Apa untuk dimakamkan di desa bernama tempat peristirahatan Azizah. Asiyah kembali ke istana untuk melakukan upacara kematian Apa yang dihadiri oleh Raja Pareamon, Haman dan Karun. Mereka menggunakan pakaian berkabung untuk menghormati guru mereka yang telah berpulang.

- 6) “Tuanku, bukan penduduk Apiru yang sudah ada, melainkan kita harus mengontrol generasi Ibrani yang akan lahir sehingga mulai sekarang kita bisa mencegah terjadinya malapetaka yang akan terjadi di masa depan. Maksudnya, jika kita memusnahkan generasi laki-laki Ibrani yang lahir keamanan akan berada di tangan kita. Apa yang ingin saya katakan adalah bayi laki-laki Ibrani yang akan lahir merupakan malapetaka bagi kita di masa depan. Aku mengusulkan untuk mnegorbankan bayi laki-laki Apiru kepada para tuhan”, ucap kepala pendeta Haman (Eraslan, 2014:215).

Kutipan data (6) di atas, menjelaskan kewajiban tokoh Haman. Sebagai kepala Pendeta dan Penasihat kerajaan, Haman merasa ia memiliki kewajiban untuk memberikan masukan kepada Raja. Ia memberikan usulan kepada Raja Pare-amon untuk memusnahkan generasi kaum Ibrani agar tidak terjadi malapeka

di masa akan datang. Ia mengusulkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari kaum Ibrani. Dengan cara membunuh bayi laki-laki dari kaum Ibrani maka malapetaka yang terjadi di kerajaan Mesir di masa akan datang bisa teratasi.

- 7) Yakobed telah memutuskan untuk tidak menyerahkan bayinya yang akan lahir kepada petugas kependudukan. Dia tak ingin masuk ke ruang laknat, sebuah bangunan kayu yang di kenal dengan sebuah rumah kelahiran yang berada di pesisir sungai Nil (Eraslan, 2014:232).

Kutipan data (7) di atas, memperlihatkan begitu besarnya kewajiban Yakobed sebagai seorang Ibu, ia menolak untuk menyerahkan bayinya yang akan lahir kepada petugas kependudukan. Yakobed berusaha mempertahankan nyawa bayinya yang akan lahir di tahun kematian.

- 8) Sultanah Asiyah adalah ibu bagi orang-orang miskin, dan tak berdaya. Taman kurma tak hanya diperuntukkan bagi masyarakat di musim kelaparan, tapi juga bagi masyarakat di musim dingin. Dengan uangnya sendiri, dia membayar gaji para dokter yang ditugaskan olehnya untuk merawat orang-orang sakit di seluruh wilayah Mesir. Dia mencatat para janda dan orang-orang yatim, membangun sekolah bagi anak-anak miskin. Di setiap minggunya ia membuka istana untuk umum, mendengar secara langsung keluhan-keluhan masyarakat Mesri. Dia mendedikasikan dirinya bagi orang-orang miskin dan anak-anak (Eraslan, 2014:293).

Kutipan data (8) di atas, memperlihatkan kewajiban Asiyah sebagai seorang Ratu. Sebagai seorang ratu dari raja yang dzalim, Fir'aun, Asiyah tidak pernah sombong dan melupakan rakyat-rakyatnya. Asiyah memiliki kewajiban sebagai Ratu, ia mengizinkan taman kurmanya diperuntukkan bagi masyarakat yang kelaparan di musim dingin. Ia juga membayar dokter dengan uangnya

sendiri bagi rakyat yang sakit. Ia mencatat sendiri para janda dan orang-orang yatim. Ratu Asiyah juga membangun sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak miskin.

- 9) “Bagindaku, saya adalah orang yang percaya kepada Tuhan dengan seluruh hati saya”. “Kami memahami kelompok Anda yang berdasarkan pada kisah-kisah lama itu. Di muka bumi ini, tak tersisa orang yang percaya pada sesuatu yang kosong selain kalian. Itu semua adalah kebatilan, Apa-amon juga salah satu guru kami. Dia masuk dan pergi ke dalam pikiran kami, meneruskan adat-adat Anda ini cukup untuk menaruh Putra Anda, Pangeran Musa ke dalam bahaya. “ Bagindaku, sekali lagi saya tegaskan, bahwa saya adalah orang yang percaya kepada Rabb sepenuh hati”, ucap Asiyah (Eraslan, 2014:387).

Kutipan data (9) di atas, menjelaskan begitu besarnya kewajiban Ratu Asiyah sebagai orang yang percaya kepada Allah. Dia berusaha untuk mempertahankan keyakinan yang telah ia bawa dari lahir ketika Raja kafir Menmatre memintanya untuk menjadi Ratunya. Dengan penuh keyakinan Asiyah kembali menjelaskan kepada Fir’aun, bahwa ia menolak tawaran itu karena ia hanya percaya kepada Allah sepenuh hatinya.

- 10) Malam ini Musa akan bertemu dengan seluruh hikmah yang telah terbuka. Mesir yang pernah suatu waktu menjadi tempat dia tinggal, sekarang menyambut kedatangannya sebagai seorang Nabi. Nabi Musa di malam pertemuan yang besar ini, meminta pertolongan kepada Allah mengenai dakwah yang akan dilakukannya kepada Fir’aun dan penduduk Mesir. Mengharap pertolongan dan bantuannya dengan sepenuh hati. Nabi Musa mengharapkan pelepasan batas-batas dalam dirinya, memenuhi hatinya dengan tawakal dan iman (Eraslan, 2014:406-407).

Kutipan data (10) di atas, memperlihatkan kewajiban Musa sebagai seorang Nabi yang percaya dan beriman kepada Allah. Sebelum melakukan

dakwahnya dihadapan Fir'aun dan masyarakat Mesir, Musa berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah mengenai dakwah yang akan dilakukannya esok hari.

- 11) “ Ya Allah, bersihkanlah kedua tangannya yang di dakwa itu, putihkanlah kedua tangannya, seperti mereka yang mendakwa Nabi Yusuf. Allah kemudian membersihkan dirinya dari tuduhan. Ya Allah selamatkanlah dia dari jebakan-jebakan dan hal-hal licik yang akan dia hadapi”. Sultanah Asiyah berdoa untuk Putranya Pangeran Musa (Eraslan, 2014:413).

Kutipan data (11) di atas, menjelaskan kewajiban Asiyah sebagai seorang Ibu bagi Musa, ia tidak pernah henti-hentinya berdoa dan memohon kepada Allah dengan sepenuh hatinya untuk keselamatan putranya Musa. Asiyah tidak peduli dengan keadaannya sebagai tahanan istana, ia selalu berdoa dan berdoa untuk Musa, putranya. Bahkan Ratu Asiyah tidak peduli akan kedudukannya sebagai Ratu lagi, yang ada di pikirannya hanya Musa dan keselamatannya bagi Musa.

- 12) “Jika kau beriman kepada Allah, kau akan selamat, tinggalkanlah kesombonganmu! Kata-katamu telah membuka luka-luka yang besar dihatimu. Lidahmu mengeluarkan ular-ular yang beracun, suaramu adalah suara orang yang lemah yang telah takluk pada kesombongannya. Kau takkan menemukan satu tetes air pun untuk mencuci darah yang ada di kedua tanganmu. Airmu telah berubah menjadi darah. Selama kau tak melepaskan dirimu dari kesombongan dan pengingkaran ini, malapetaka akan berurutan menimpamu. Nil, biarkan Nil menjadi saksi bahwa kaulah yang telah membakar orang-orang tertindas hidup-hidup. Jika kau terus berada di jalan ini, pengikutmu suatu hari akan berbalik dan menghancurkan dirimu, cermati itu. Aku mengundangmu kepada Allah, kebenaran, keadilan” (Eraslan, 2014:440-441).

Kutipan data (12) di atas, memperlihatkan kewajiban Asiyah sebagai Ratu yang berada dalam istana Fir'aun yang dzalim. Meskipun Asiyah berada dalam penjara, ia tetap gigih membela putranya dan mengajak Fir'aun untuk bertaubat.

Dengan tidak memperdulikan akan selamatan nyawanya Asiyah tetap pada pendiriannya untuk mengajak Fir'aun menyembah Allah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan terdapat aspek etika tentang kewajiban dari data 1-12.

Berdasarkan analisis terdahulu untuk memudahkan pembaca memahami etika yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan maka dibuat tabel sebagai berikut:

TABEL 4. ASPEK ETIKA DALAM NOVEL *ASIYAH SANG MAWAR GURUN FIR'AUN* KARYA SIBEL ERASLAN

No.	Aspek Etika	Rincian Etika
1.	Hati nurani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hati nurani seorang Raja yang menyadari bahwa tidak selamanya ia hidup sebagai penguasa, pada akhirnya kematianlah yang membebaskannya dari kedudukan sebagai Raja. 2. Sikap hati nurani Karun yang memberi usulan kepada gurunya untuk memerintahkan para pendayung agar mengambil rute lurus. Menurut Karun, rute luruh lebih bermanfaat, tidak memakan waktu banyak, para pendayung tidak begitu lelah dan bisa menghemat dupa yang di bakar. 3. Hati nurani Karun yang peduli akan kesejahteraan pelanggannya. Ia berencana membangun tempat minum kopi, dan menawarkan dengan harga relatif terjangkau. Supaya semua pelanggan dapat menikmati makanan,

		<p>minuman, dan fasilitas yang ada di dalamnya.</p> <ol style="list-style-type: none">4. Hati nurani Asiyah yang tidak mampu membunuh burung bul-bul yang diperintahkan oleh gurunya, karena ia takut akan hukuman Allah terhadapnya.5. Sikap hati nurani Karun yang mencoba menepis isu yang terjadi di tengah masyarakat tentang perselisihan antara Ratu Asiyah dan kepala pendeta Haman. Ia menjelaskan bahwa Ratu Asiyah dan Haman adalah sahabat sejak kecil, jadi perselisihan itu hanyalah sebuah kesalahpahaman biasa.6. Memperlihatkan hati nurani Raja Pare-amon yang menolak permintaan dari istrinya untuk bertemu. Kedudukan sebagai seorang raja dan penguasa Mesir membuat raja tidak memiliki waktu luang untuk istrinya, Ratu Asiyah.7. Sikap hati nurani yang bertentangan dilakukan oleh bidan yang bernama Pua dan Sifa. Dengan tegas ia menolak bekerja sama dengan pihak kerajaan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir.8. Memperlihatkan hati nurani Maryam sebagai seorang kakak. Maryam terus berlari mengikuti peti mati yang berisikan bayi Musa, adiknya. Ia terus berlari mengikuti peti mati itu yang di bawa oleh arus Sungai Nil.9. Sikap hati nurani Asiyah yang memohon kepada Fir'aun untuk tidak membunuh bayi Musa yang telah ia temukan di Sungai Nil, dan ia juga meminta izin untuk mengangkat Musa sebagai anaknya.
--	--	--

		<p>10. Hati nurani Yakobed sebagai ibu, ia menceritakan kesedihan dan kepedihan hati para ibu yang harus membunuh anak mereka sendiri yang baru lahir.</p> <p>11. Sikap hati nurani Raja Pareamon yang melempar bayi Musa ke lantai begitu saja tanpa merasa iba sedikitpun terhadap Musa yang belum mengerti apa-apa.</p> <p>12. Hati nurani seorang anak yang diperlihatkan oleh Musa kepada ibunya, Asiyah. Musa mencoba menenangkan hati ibunya yang bersedih ketika menceritakan kebenaran tentang diri Musa.</p> <p>13. Hati nurani Tahnem sebagai seorang pelayan setia Ratu yang menenangkan kesedihan sang Ratu. Bagi Tahnem Asiyah adalah sosok ibu yang baik, bertanggungjawab dan penuh dengan kesabaran.</p> <p>14. Sikap hati nurani Fir'aun yang dengan kejam memotong kaki dan tangan para ahli sihir yang bertaubat kepada Allah. Fir'aun tidak terima akan pertaubatan yang dilakukan oleh para ahli sihir dihadapannya.</p> <p>15. Hati nurani juru bicara para ahli sihir yang menentang Raja Fir'aun. dengan tidak memperdulikan keselamatan nyawanya juru bicara para ahli sihir dengan gigih membela kawan-kawannya yang memutuskan untuk bertaubat dan menyembah Allah.</p>
2.	Tanggungjawab	<p>1. Tanggungjawab Akhen sebagai Raja begitu besar, di saat ajalnya telah dekat, Akhen masih sempat memikirkan anak-anak dari rakyatnya.</p> <p>2. Tanggungjawab Apa sebagai guru, dan juga pengasuh. Sebagai tahanan kerajaan, Apa tetap melaksanakan</p>

		<p>tanggungjawabnya sebagai pengasung, ia mencoba menengkan gadis kecil yang berada dipelukakkannya.</p> <ol style="list-style-type: none">3. Sebagai Guru, Apa bertanggungjawab menjelaskan dengan sabar kepada kedua muridnya tentang burung bul-bul yang telah mereka bunuh. Ia menjelaskan bahwa burung bul-bul yang telah dibunuh itu memiliki keistimewaan dan burung itu hanya tinggal satu-satunya di dunia ini.4. Raja Fir'aun tidak pernah lupa akan tanggungjawabnya sebagai suami. Meskipun ia sadar, bahawa ia tidak layak bagi istrinya, Fir'aun tetap memenuhi kebutuhan Ratu Asiyah dan memberikan semua yang Ratu Asiyah suka.5. Tanggungjawab yang diperlihatkan oleh Karun sebagai sahabat dari kecil Ratu Asiyah dan Haman. Sebagai sahabat, Karun merasa bertanggungjawab untuk menepis gosip yang beredar dalam masyarakat Mesir tentang perseteruan yang terjadi antara Asiyah dan Haman.6. Tanggungjawab Asiyah sebagai ratu Mesir. ia mencatat laporan tentang kerusakan dan kekurangan yang terjadi di Gosen. Ia juga menanyakan kepada setiap masyarakat tentang masalah yang dihadapi oleh rakyatnya itu.7. Tanggungjawab Ratu Asiyah sebagai istri yang berusaha menenangkan Raja Fir'aun, ketika suaminya itu terbangun dari tidurnya karena mimpi buruk yang ia alami.8. Tanggungjawab yang diperlihatkan Yakobed sebagai seorang ibu yang membela putrinya. Yakobed berusaha menjelaskan kepada petugas kerajaan
--	--	---

		<p>yang sedang mengintrogasi Maryam mengenai saudaranya yang baru lahir. Yakobed juga menyembunyikan Musa di ruang bawah tanah yang tidak diketahui oleh petugas kerajaan.</p> <p>9. Tanggungjawab yang diperlihatkan Ratu Asiyah sebagai seorang ibu yang mencarikan ibu susu untuk Musa. meskipun Musa bukan anak kandung Asiyah, ia tidak pernah berhenti dan putus asa untuk mencarikan ibu susu yang sesuai dengan Musa.</p> <p>10. Tanggungjawab Yakobed yang ia lakukan untuk keluarganya sangat besar. Setelah ia menjadi ibu susu bagi Musa, Yakobed tidak melupakan tanggungjawabnya seagai istri dan seorang ibu. Ia menolak untuk tinggal di istana, karena di rumah ia masih memiliki dua orang anak yang msih kecil dan suaminya yang belum sembuh dari sakit.</p> <p>11. Asiyah berusaha menyalamatkan nyawa Musa ketika Fir'aun marah dan ingin membunuh Musa, karena telah menarik jenggot Fir'aun.</p> <p>12. Raja Fir'aun tidak pernah lupa dengan tanggungjawabnya sebagai seorang suami, dan ayah. Ia memenuhi kebutuhan Asiyah dan Musa ketika kedua orang yang ia cintai ini memutuskan untuk pergi ke istana musim panas di Delta.</p> <p>13. Sebagai pangeran dan pewaris tahta kerajaan Musa tidak pernah sombong. Dengan wewenang yang ia miliki, ia melakukan tanggungjawabnya dengan baik. Musa memerintah kepada pemimpin rombongan untuk menghentikan penggunaan cambuk dan pemukulan sebagai hukuman terhadap</p>
--	--	---

		<p>para kekerja.</p> <p>14. Sebagai Pangeran kerajaan Musa merasa memiliki tanggungjawab melerai perkelahian yang terjadi pada masyarakatnya.</p> <p>15. Tanggungjawab yang diperlihatkan Ratu Asiyah sangatlah besar. Ketika ia menjadi tahanan kerajaan terhadap tuduhan pembunuhan yang dituduhkan kepada Musa, Ratu Asiyah tidak pernah berhenti memberikan pendidikan kepada anak yatim. Di samping itu ia juga berusaha mencari tahu keberadaan putranya, Musa yang melarikan diri ke kota Midian.</p> <p>16. Tanggungjawab sebagai Nabi diperlihatkan oleh Musa. Ia memutuskan kembali ke Mesir bukan sebagai seorang pangeran, tapi sebagai seorang Nabi. Musa mengajak Fir'aun dan masyarakat Mesir untuk bertaubat dan menyembah Allah.</p> <p>17. Tanggungjawab besar sebagai ibu diperlihatkan Asiyah. Asiyah berusaha membela Musa ketika Haman menfitnah pangeran Musa. haman mengetakana kepada Raja bahwa ajaran yang di bawa Musa sesat, tapi tanpa memperdulikan akan keselamatan nyawanya Ratu Asiyah dengan sabar menjawab perkataan Haman.</p> <p>18. Dengan tenang dan penuh keyakinan Ratu Asiyah kembali membela pangeran Musa dihadapan Fir'aun. Ratu Asiyah bertanggungjawab akan keselamatan putranya, ia juga mengajak Fir'aun untuk bertaubat dan beriman kepada Allah.</p> <p>19. Tanggungjawab yang diperlihatkan oleh Fir'aun sebagai raja, penguasa, dan</p>
--	--	---

		<p>tuhan Mesir. ia memerintahkan pengawalnya untuk mengikat Ratu Asiyah di tiang hukuman, dan ia juga memerintahkan membuat api unggun untuk membakar Ratu Asiyah dalam keadaan hidup-hidup.</p>
3.	Kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kewajiban sebagai seorang yang tidak ingin dikasihani oleh abadinya. Akhen mencoba menyadarkan Apa abadinya, agar tidak terlalu bersedih dan mengasihani dirinya. 2. Meskipun kedua matanya buta, Apa tetap mendidik keempat muridnya dengan adil. Ia melakukan kewajibannya itu dengan baik, karena ia ingin memenuhi janjinya kepada Raja Akhen. 3. Kewajiban seorang guru terhadap muridnya yang dilakukan Apa dalam mendidik sangatlah besar. Ia mendidik dengan baik dan penuh kesabaran, seperti mendidik anaknya sendiri. 4. Kewajiban Asiyah yang melaksanakan ibadah kepada Allah. Meskipun ia istri dari Raja Fir'aun yang dzalim. Asiyah tidak pernah berpaling dari ajaran yang di bawa oleh Nabi Yusuf. Asiyah tetap berpegang teguh pada keyakinannya. 5. Kewajiaban Asiyah sebagai seorang anak yang memenuhi perminta terakhir gurunya Apa untuk dimakamkan di desa yang bernama tempat peritirahatan Azizah. Ia juag mengadakan upacara kematian untuk gurunya yang telah dianggapnya sebagai ayah. 6. Kewajiban Haman sebagai kepala Pendeta dan penasihat kerajaan. Haman merasa memiliki kewajiban untuk memberiakan usulan kepada raja. Ia mengusulkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari kaum

		<p>Ibrani.</p> <ol style="list-style-type: none">7. Kewajiban yang sangat besar diperlihatkan oleh Yakobed sebagai ibu dalam mempertahankan nyawa anaknya yang akan lahir. Yakobed menolak untuk masuk ke rumah kelahiran milik kerajaan itu.8. Kewajiban Asiyah sebagai ratu Mesir, ia mengizinkan taman kurmanya diperuntukkan bagi masyarakat yang kelaparan di musim dingin. Dia membayar dokter dengan uangnya sendiri untuk rakyat yang berobat. Asiyah juga membangun sekolah bagi anak-anak miskin.9. Sebagai manusia yang percaya kepada Allah, Asiyah sangat mengerti akan kewajiban yang harus ia lakukan. Asiyah mempertahankan keyakinan yang telah ia bawa sejak lahir, ia menolak tawaran Fir'aun yang memintanya kembali menjadi Ratu dan percaya akan diri Fir'aun sebagai tuhan.10. Nabi Musa berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah, ia melaksanakan kewajibannya itu sebelum melakukan dakwa dihadapan Fir'aun dan masyarakat Mesir.11. Asiyah tidak henti-hentinya berdoa dan memohon akan keselamatan putranya kepada Allah. Ia melakukan kewajibannya sebagai seorang ibu yang selalu mendoakan putranya.12. Kewajiban yang dilakukan Asiyah sebagai seorang Ratu yang percaya kepada Allah, dengan gigih dan penuh keyakinan ia mengajak untuk bertaubat dan menyembah Allah.
--	--	---

Berdasarkan rincian tabel di atas, peneliti menemukan aspek etika sebanyak 46 data. Rinciannya seperti aspek etika hati nurani (15 data), etika tanggungjawan (19 data), dan etika kewajiban (12 data). Etika merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia dapat berupa baik dan juga buruk. Aspek etika yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan yaitu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu maupun sekelompok individu lainnya.

Dari ketiga aspek etika tersebut, yang lebih dominan peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu pembahasan aspek etika tentang tanggungjawab. Berdasarkan analisis data yang penulis temukan bahwa pengarang banyak menceritakan tentang perbuatan seseorang terhadap orang lain berdasarkan tanggungjawab. Terlihat pengarang di dalam novel ini lebih banyak memainkan peranan perbuatan dan tanggungjawab sebagai gambaran perbuatan para tokohnya yang penuh dengan tanggungjawab antar sesama.

2.3.3 Aspek Sosial dalam *Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan

Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan merupakan hal-hal yang tercermin dari peran beberapa tokoh baik itu meliputi sikap maupun cara hidup para tokoh. Dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan, penulis menemukan beberapa cerminan aspek sosial dari beberapa ungkapan pengarang

yang terlihat hubungan antara sesama tokoh. Aspek sosial merupakan konsep dasar dalam masyarakat yaitu aspek sosial tentang interaksi sosial, dan aspek sosial tentang masalah sosial . Adapun aspek sosial yang dibahas sebagai berikut:

2.3.3.1 Aspek Sosial tentang Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Menurut Soekanto (2004:61) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia”. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Dengan kata lain, melalui karya sastra pengarang mencurahkan keluasan cakrawalanya melalui interaksi antara pemahamannya tentang kebudayaan lokal yang dikuasai dengan penyerapannya terhadap kebudayaan lain yang dikenalnya. Kutipan yang menunjukkan adanya interaksi sosial dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan sebagai berikut:

- 1) “Seperti gaya berbicara orang-orang bijaksana Arab yang berada di Amarna”? tanya Asiyah. “Iya. Tapi, tak ada lagi Amarna”. “Para kakek tua itu memanggil ayahku sebagai Muzahim”, ujar Asiyah pelan. “Bagus, kau akan menjawab seperti itu ketika mereka bertanya kepadamu. Nah, ketika mereka bertanya siapa kakekmu, jawaban apa

yang kau berikan”? “Abidin”. “Bagus, lalu siapa leluhurmumu”? “Raja Agung A”. “Tidak. Tidak, nama leluhurmumu adalah Reyyan”. “Apa-ku, kenapa kita bermain permainan ini”? “Sebenarnya, ini bukanlah sebuah permainan, tapi teka-teki mengenai sebuah nama-nama” (Eraslan, 2014:25).

Kutipan data (1) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Apa (guru) dan Asiyah. Apa meminta Asiyah untuk bermain teka-teki mengenai nama leluhur Asiyah. Apa melakukan itu demi melindungi Asiyah, dan untuk menutupi identitas Asiyah selama menjadi tahanan pemberontak. Percakapan yang dilakukan oleh Apa dan Asiyah merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka yang termasuk hubungan orang perorangan. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

- 2) “Kenapa Set dijadikan sebagai tuhan yang harus dirayakan”? “Yes, gadisku yang pintar, karena dia adalah tuhan yang sangat kuat dan pemberani”. “Tapi, bukankah dia membunuh Osiris? Bukankah Isis mencari bagian-bagian tubuh Osiris di seluruh bagian sungai selama sehari-hari sambil meneteskan air mata”? “Ini merupakan sebuah kisah lama tuhan Amon-Ra yang tak nampak di hari-hari sebelum terbentuknya kosmos”. “Apa itu kosmos”? “Keseimbangan dan kesetabilan alam semesta”. “Apakah Amon-Ra ada sebelumnya terjadi kosmos”? “Amon-Ra muncul beberapa waktu kemudian dan menakhlikkan semua tuhan yang berselisih. Amon-Ra memberikan masing-masing tuhan tugas yang berbeda dan mengelompokkan mereka sesuai dengan tugas-tugas mereka. Dia yang mengatur semua yang terjadi di muka bumi”. “Siapa yang mengutus Amon-Ra yang pastinya masih muda sebelum kosmos atau dari para tuhan yang berkelahi” (Eraslan, 2014:34-35).

Kutipan data (2) di atas, interaksi sosial yang terjadi antara Asiyah dan Gurunya, dalam kutipan di atas Asiyah yang ingin tahu mengapa Set sebagai Tuhan yang harus dirayakan. Guru yang tidak menantikan pertanyaan seperti ini terkejut ketika Asiyah bertanya. Awalnya guru itu tidak ingin menjawab

pertanyaan dari Asiyah, tapi ia berubah pikiran karena orang yang bertanya adalah anak yang terlahir dari keluarga kerajaan. Jadi, kutipan percakapan yang terjadi antara Asiyah dan gurunya merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial yang termasuk hubungan orang perorangan.

- 3) Sesaat Ka, membungkukkan badan dan bertanya kepada Apa. “Apaku, kenapa kita tidak menyebrang dengan arah lurus, melainkan membuang-buang waktu bergoyang ke kanan dan ke kiri”? Abdi tua memberikan jawaban sambil tertawa gembira diiringi batuk. “Anak-anakku, ternyata ujian mulai lebih awal. Ayo, bersama-sama kita cari jawaban dari pertanyaan Ka” (Eraslan, 2014:50).

Kutipan data (3) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Guru Apa dan muridnya Karun. Karun bertanya kepada gurunya mengapa menyebrang sungai tidak mengambil rute lurus, melainkan membuang waktu dengan bergoyang ke kanan dan ke kiri. Tapi, Gurunya itu tidak menjawab langsung pertanyaan Karun, ia hanya tertawa dan meminta kepada muridnya yang lain untuk mencari jawaban atas pertanyaan Karun. Jadi, kutipan percakapan yang terjadi antara Karun dan Apa merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial yang termasuk hubungan antara orang perorangan.

- 4) “Ha, kenapa kau selalu berperilaku serius dan sedih seperti ini”? potong Asiyah. “Dan Ka, selalu memberikan sebuah usulan. Apa hubungannya adat istiadat dan para leluhur”? “Yes, aku”. Ha ingin memulai ucapan panjang lagi. “Bukankah aku sudah memohon kepada kalian untuk memanggilku Asiyah ketika berada di luar istana”? potong gadis muda ini denga wajah ceria. “Menurutku, Asiyah benar”, ucap Ra ikut dalam pembicaraan. ada salahnya kita melakukan pertualangan yang berbeda. Jika Apa mengizinkan, aku

ingin memberikan arah kepada para pendayung. Aku ingin menjadi nahkoda perahu ini” (Eraslan, 2014-51).

Kutipan data (4) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi sosial yang terjadi antara Asiyah, Karun, Haman, dan Pareamon (Ra). Asiyah bertanya kepada Haman yang selalu berperilaku sedih dan serius ketika menanyakan suatu hal, sementara Ka selalu memberikan usulan dari pertanyaan Haman. Sedangkan Pareamon (Ra) selalu mendukung setiap ucapan dari Asiyah. Percakapan yang terjadi antara Asiyah dan teman-temannya itu merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka termasuk hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

- 5) “Kita akan memutuskan mengenainya beberapa hari kemudian, karena bayi ini membuat Ratuku sangat bahagia untuk sekarang kami memaafkannya. Tapi, kami akan melanjutkan pengawasan. Untuk saat ini, berikan semua kebutuhan yang bayi ini perlukan. Ia bisa tinggal bersama Ratu di istana. Nama apa yang akan kau berikan untuk bayi ini”? “Musa, ku beri nama Musa. Karena aku menariknya dari perairan”. “Baiklah bayi Musa, selama keputusan resmi belum diputuskan maka engkau menjadi tamu Ratuku” (Eraslan, 2014:277).

Kutipan data (5) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa percakapan antara Raja dan Ratu merupakan interaksi sosial. Raja mengizinkan bayi Musa tinggal di istana bersama Ratu untuk sementara waktu. Raja juga bertanya mengenai nama yang akan diberikan Ratu kepada bayi yang ia temukan di sungai Nil itu. Percakapan yang dilakukan antara Ratu dan Raja merupakan komunikasi secara

langsung atau bertatap muka yang termasuk hubungan orang perorangan. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

- 6) “Putraku Musa, dia menangis tanpa berhenti wahai saudariku. Saya mendengar Anda adalah seorang ibu yang baru saja kehilangan seorang putra. Saya mohon berikanlah air susu Anda kepada putra kami ini”, titah sang Ratu. “Musa, ucap Yakobed. Badanya terasa terangkat. “Aku memberi nama Musa kepadanya karena aku menemukannya diperairan. Saudariku, aku mohon biarkan bayi mungil ini merasakan air susumu. Mungkin dia mau menerima air susumu” (Eraslan, 2014:283-284).

Kutipan data (6) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat interaksi sosial antara Ratu Asiyah dan Yakobed. Asiyah meminta kepada Yakobed untuk memberikan air susunya kepada Musa yang sudah menangis selama semalaman. Asiyah juga menceritakan bahwa ia menemukan bayi itu di perairan, maka dari itu Asiyah memberinya nama Musa. percakapan yang terjadi antara Asiyah dan Yakobed merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka yang termasuk hubungan orang perorangan. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

- 7) “Jangan bersedih, wahai Ratuku, tentang pengiriman Anda ke Avaris oleh Pare-amon, begitu ucap ibu susuku. Baginda Ratuku, aku akan berbicara kepada Anda mengenai hal ini. Aku tahu bahwa dia bukan ayahku, para ahli bangunan mengatakan hal ini ketika kita melakukan kunjungan ke Gosen. Sungguh kejam para anak buah Fir’aun memperlakukan mereka. Mereka harus bekerja ketika punggungnya berdarah, tak ada makanan, dan tidak boleh minum. Aku berkata pada diriku bahwa Pare-amon tak mungkin ayahku. Akhirnya, ibu susuku menceritakan semuanya, setelah aku memaksanya bercerita. Tapi, kerena aku tak ingin Baginda Ratuku bersedih maka aku tak memberitahumu, wahai ibuku”. “Kalau begitu, kau sudah tahu

semuanya, wahai pangeran kecilku. Ah! Malaikat indahku yang dihadihkan Sungai Nil kepadaku” (Eraslan, 2014: 328-329).

Kutipan data (7) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat interaksi sosial antara Ratu Asiyah dan Pangeran Musa. Musa mengatakan kepada ibunya tentang apa yang sudah ia ketahui, ia juga mengatakan bahwa Pare-amon bukanlah ayah kandungnya. Musa juga prihatin kepada masyarakat yang ditindas oleh Fir’aun. Musa baru berani menceritakan itu semua kepada ibunya ketika mereka dalam perjalanan menuju istana musim panas di Avaris. Percakapan yang dilakukan antara Musa dan Ratu Asiyah merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka yang termasuk hubungan orang perorangan. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

- 8) “Bagindaku, kedekatan melebihi air susu juga diperlukan. Seandainya bukan karena kebaikan Anda, nyawa Musa sejak awal berada di bawah tekanan bahaya yang serius. Musa masih hidup sampai saat ini berkat kasih sayang dan hati Anda yang lembut”. “kita semua memiliki sebuah kisah kecil. Semua itu adalah napas kecil yang berada di dalam kisah besar kita”. “Musa akan melakukan hal-hal yang besar, dia adalah anak yang spesial, Bagindaku”. “Yakobed, tak ada satupun anak yang tak memiliki hal yang besar. Setiap bayi yang terlahir ke dunia, merupakan harapan baru bagi kehidupan. Kemampuan dalam kehidupan, bukan pembantaian dan pembunuhan. Tapi kemampuan hidup dan menghidupkan”, (Eraslan, 2014:360).

Kutipan data 8) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan adanya interaksi sosia yang terjadi anatara Yakobed dan Ratu Asiyah. Yakobed mengatakan kepada Ratu Asiyah bahwa kedekatan melebihi air susu juga diperlukan oleh Musa, ia juga mengatakan bahwa Musa adalah anak yang spesial. Bagi Ratu Asiyah setiap bayi yang terlahir ke dunia merupakan hal yang baru bagi kehidupan. Kedua perempuan yang saling

mengkhawatirkan Musa, merupakan dua sayap bagi Musa, dua pelindung, dan dua malaikat. Percakapan yang dilakukan antara Yakobed dan Ratu Asiyah merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka yang termasuk hubungan orang perorangan. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

- 9) “Dia adalah Tuhan Timur dan Barat dan semua yang ada diantaranya, jika kalian memahaminya. Dia adalah Tuhan kalian, Tuhan leluhur kalian juga”, ucap Nabi Musa. “Baiklah, tapi apa yang akan terjadi dengan generasi yang sebelumnya”? tanya Fir’aun. “Apa yang terjadi pada mereka tertulis dalam aturan Tuhan. Tuhanku, tak pernah salah, tak pernah lupa. Dia memberikan tempat tinggal bagi kalian, menurunkan air dari langit. Memberikan hasil panen dari bermacam-macam tanaman. Kalian juga makan dari hasil itu, mengembalikan hewan-hewan kalian. Dan tak diragukan lagi, ada isyarat-isyarat dan tanda-tanda yang menunjukkan hal ini. Allah menciptakan kita dari tanah, dan kita akan kembali lagi kepada-Nya. Dan Allah yang akan mengeluarkan kita dari tanah untuk melakukan perhitungan kepada kita”, (Eraslan, 2014:423-424).

Kutipan data (9) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Nabi Musa dan Raja Fir’aun. Musa terus memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Fir’aun, Fir’aun juga bertanya kepada Musa mengenai hal yang terjadi pada generasi yang terdahulu. Percakapan yang dilakukan antara Fir’aun dan Nabi Musa merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka yang termasuk hubungan orang perorangan. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

- 10)“Kami sebagai rombongan Ratu Yesiyis datang kehadapan Tuan Imran untuk berkunjung dan mendoakan kesembuhan baginya. Kami mengenal Tuan Ka, Pemimpin Akademi Ilmu Pengetahuan seperti saudara kami sendiri. Posisi kerabat-kerabatnya sangat tinggi di mata kami semua. Tapi,

karena keadaan-keadaan yang sulit Anda hadapi membuat hati kami penuh dengan belas kasih. Kenapa keluarga Anda yang berjumlah banyak ini tak hidup di rumah yang sesuai? Sejak kami melangkah kaki ke kota ini, sampai tiba di tempat ini, kerusakan jalan-jalan tak lepas dari mata kami. Sebenarnya, kami sangat terkejut dengan kondisi dan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat di sini yang juga berada di bawah perlindungan kerajaan. kami akan meminta laporan dari pengurus-pengurus kerajaan mengenai kekurangan dan kerusakan yang terjadi di Gosen, saat kembali ke istana.

Derita dan nasib kami takkan pernah sampai kepada Anda sekalian. Para kepala pengurus pembangunan yang ditugaskan dalam pembangunan candi sang Raja Pi-Pareamon memperkerjakan secara paksa seluruh laki-laki di wilayah ini. Para tentara kerajaan menghancurkan dan membakar perkebunan, merampas hewan-hewan ternak dan menempatkan kami di lembah-lembah tandus (Eraslan, 2014:121-122).

Kutipan data (10) di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial yang terjadi antara Ratu Asiyah dan Masyarakat Gosen. Asiyah prihatin terhadap kehidupan masyarakat Gosen yang diperlakukan seperti budak oleh pihak kerajaan. Percakapan yang dilakukan antara Ratu Asiyah dan salah satu perwakilan masyarakat Gosen merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka yang termasuk hubungan orang antar kelompok orang. Jadi, kutipan tersebut merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.

2.3.3.2 Aspek Sosial tentang Masalah Sosial

Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang pengertian masalah sosial itu sendiri. Masalah sosial menurut Soekanto (2004:358) adalah sesuatu ketidaksesuaian antara-antara unsur kebudayaan dan

masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Kutipan yang menunjukkan adanya masalah sosial dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) “Kami sebagai rombongan Ratu Yesiyis datang kehadapan Tuan Imran untuk berkunjung dan mendoakan kesembuhan baginya. Kami mengenal Tuan Ka, Pemimpin Akademi Ilmu Pengetahuan seperti saudara kami sendiri. Posisi kerabat-kerabatnya sangat tinggi di mata kami semua. Tapi, karena keadaan-keadaan yang sulit Anda hadapi membuat hati kami penuh dengan belas kasih. Kenapa keluarga Anda yang berjumlah banyak ini tak hidup di rumah yang sesuai? Sejak kami melangkahkan kaki ke kota ini, sampai tiba di tempat ini, kerusakan jalan-jalan tak lepas dari mata kami. Sebenarnya, kami sangat terkejut dengan kondisi dan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat di sini yang juga berada di bawah perlindungan kerajaan. kami akan meminta laporan dari pengurus-pengurus kerajaan mengenai kekurangan dan kerusakan yang terjadi di Gosen, saat kembali ke istana. Derita dan nasib kami takkan pernah sampai kepada Anda sekalian. Para kepala pengurus pembangunan yang ditugaskan dalam pembangunan candi sang Raja Pi-Pareamon memperkerjakan secara paksa seluruh laki-laki di wilayah ini. Para tentara kerajaan menghancurkan dan membakar perkebunan, merampas hewan-hewan ternak dan menempatkan kami di lembah-lembah tandus (Eraslan, 2014:121-122).

Kutipan data (1) di atas, menggambarkan masalah sosial yang terjadi pada realita dari kehidupan masyarakat Gosen pada masa kerajaan Fir'aun. Pada kunjungan Ratu Asiyah ke Gosen, selama dalam perjalanan ia melihat kehidupan dari masyarakatnya yang sangat memprihatinkan. Ratu Asiyah juga berhenti di rumah Imran, paman dari Pemimpin Akademi Ilmu Pegetahuan, Karun. Asiyah terkejut dengan kondisi masyarakat Gosen. Masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Gosen yang di paksa bekerja untuk membangun candi sang Raja

Pareamon, tanpa dibolehkan makan dan minum oleh kepala pengurus pembangunan. Para tentara kerajaan juga menghancurkan dan membakar perkebunan, merampas hewan-hewan ternak dan menempatkan mereka di lembah-lembah tandus.

- 2) Yakobed, datang memberikan jamuan susu kepada Ratu Asiyah, dan ia memberanikan diri untuk bercerita. “derita dan nasib kami takkan pernah sampai kepada Anda sekalian. Para tentara kerajaan menghancurkan dan membakar perkebunan, merampas hewan-hewan ternak, dan menempatkan kami di lembah-lembah tandus. Tentara membawa para suami perempuan muda ke tempat-tempat bekerja dan membiarkan anak-anak mereka yang masih kecil kelaparan. Kami juga tidak dibolehkan untuk bertani dan berkebun”.

Sang Ratu dengan mata penuh kesedihan melihat keadaan orang-orang yang bersih dan baik ini. Pemandangan tersebut meninggalkan luka dalam dirinya. Dia mencium anak-anak satu persatu. Dia mengangkat selendang kuningnya, memberikan perintah untuk membawa masuk semua barang kepada pengawalnya, keranjang-keranjang penuh hadiah, keranjang buah, dan alat-alat rumah tangga memenuhi seluruh ruangan, bahkan hingga halaman rumah (Eraslan, 2014:123-124).

Kutipan data (2) di atas, menggambarkan masalah sosial yang terjadi pada realita dari kehidupan masyarakat suku Apiru di Gosen pada masa kerajaan Fir'aun. laki-laki dari bangsa Apiru di paksa untuk bekerja keras, mereka adalah masyarakat yang hidup di daerah-daerah terbelakang Mesir. Anak-anak kurus kering karena kurangnya gizi, dan para perempuan yang berusaha keras. Degan mata penuh kesedihan Asiyah memandang orang-orang yang bersih dan baik hati ini, ia juga mencium anak-anak satu persatu. Ratu Asiyah juga memberikan hadiah kepada masyarakat Apiru itu.

- 3) Para pekerja dan budak masih belum bisa mendapatkan upah mereka. Tapi, dengan perintah Ratu Asiyah kebutuhan rumah tangga ditanggung oleh kerajaan. Mereka juga bisa mengambil kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, tempat tidur, dan selimut dari kantor pemerintahan di Avaris. Dengan kebijakan Pangeran Musa dan Ratu Asiyah, para pekerja, budak dan pendatang mendapat jaminan kesehatan setiap bulannya. Para pekerja yang sakit atau sudah tak mampu bekerja berat dipindahkan ke lahan-lahan di selatan Delta dan masing-masing diberikan sebuah kebun kecil dan sumber air (Eraslan, 2014:351).

Kutipan data (3) di atas, menggambarkan masalah sosial masyarakat yang terjadi pada realita dari kehidupan masyarakat yang hidup di daerah-daerah terbelakang Mesir. Para budak yang belum mendapatkan upah, dengan perintah Ratu Asiyah kebutuhan rumah tangga mereka ditanggung oleh kerajaan. Dengan kebijakan Pangeran Musa dan Ratu Asiyah, para pekerja, budak dan pendatang mendapatkan jamina kesehatan. Mereka yang tidak mampu bekerja lagi dipindahkan ke lahan-lahan selatan Delta dan diberikan kebun kecil beserta sumber air bersih.

Berdasarkan analisis terdahulu untuk memudahkan pembaca memahami sosial yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan maka dibuat tabel sebagai berikut.

TABEL 5. ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ASIYAH SANG MAWAR GURUN FIR'AUN* KARYA SIBEL ERASLAN

No.	Aspek Sosial	Rincian Sosial
1	Interaksi Sosial	1. Apa meminta Asiyah bermain teka-teki mengenai nama-nama leluhur Asiyah, percakapan tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial.

		<ol style="list-style-type: none">2. Menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Asiyah dan gurunya, ketika Asiyah bertanya mengapa Set sebagai tuhan yang harus dirayakan.3. Karun bertanya kepada Apa gurunya mengenai rute perahu yang mereka naiki, tetapi Apa tidak menjawab langsung pertanyaan Karun, ia hanya tertawa dan meminta kepada murid lainnya untuk mencari jawaban dari pertanyaan Karun. Percakapan ini menunjukkan adanya interaksi sosial.4. Percakapan yang terjadi antara Asiyah dan teman-temannya, yang saling memberikan masukan merupakan aspek sosial tentang interaksi sosial.5. Menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Ratu Asiyah dan Raja yang memutuskan mengizinkan Musa untuk tinggal di istana.6. Menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Yakobed dan Ratu Asiyah. Asiyah meminta Yakobed untuk memberikan air susunya kepada Musa yang terus menangis.7. Menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Musa dan Ratu Asiyah. Musa menceritakan semua yang telah ia ketahui tentang dirinya kepada Ratu Asiyah. Ia juga mengatakan kepada Asiyah, ibunya bahwa Fir'aun bukanlah ayahnya yang sebenarnya.8. Menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi pada percakapan Yakobed dan Ratu Asiyah. Kedua perempuan ini saling mengkhawatirkan Nabi Musa, putra mereka yang diperintahkan oleh Raja Fir'aun untuk kembali ke istana di Memphis.
--	--	---

		<p>9. Menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Nabi Musa dan Raja Fir'aun. Musa dengan sabar memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Raja Fir'aun kepadanya.</p> <p>10. Menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Ratu Asiyah dan masyarakat Gosen. Asiyah perihatin terhadap nasib masyarakat Gosen yang diperlakukan seperti budak oleh pihak kerajaan.</p>
2.	Masalah Sosial	<p>1. Masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Gosen yang dipaksa bekerja untuk membangun candi sang Raja Pareamon, tanpa diperbolehkan untuk beristirahat minum dan makan oleh kepala pengurus pembangunan.</p> <p>2. Masalah sosial yang terjadi pada masyarakat suku Apiru di Gosen pada masa kerajaan Fir'aun. Para lelaki mengalami sulit berjalan akibat dipaksa bekerja terlalu keras, sedangkan anak-anak mereka tampak kurus kering karena kurangnya gizi.</p> <p>3. Masalah sosial yang terjadi pada masyarakat yang berada di daerah-daerah terbelakang Mesir pada masa kerajaan Fir'aun. Para pekerja, budak, dan pendatang kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh kerajaan. Para pekerja, dan budak yang tidak mampu untuk bekerja lagi diasingkan ke daerah bagian selatan Delta. Mereka diberi sebuah kebun kecil dan sumber air bersih.</p>

Berdasarkan rincian di atas, peneliti menemukan aspek sosial sebanyak 13 data. Aspek sosial yang tercantum dalam aspek sosial tentang interaksi sosial (10 data), dan aspek sosial tentang masalah sosial (3 data) terdapat di dalam novel ini.

Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan merupakan hal-hal yang tercermin dari peran beberapa tokoh baik itu meliputi sikap maupun cara hidup para tokoh. Dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan, penulis menemukan beberapa cerminan aspek sosial dari beberapa ungkapan pengarang yang terlihat hubungan antara sesama tokoh. Aspek sosial merupakan konsep dasar dalam masyarakat yaitu aspek sosial tentang interaksi sosial, dan aspek sosial tentang masalah sosial

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, bahwa pengarang menggambarkan sosial berdasarkan ilmu-ilmu sosial. Peneliti menganalisis berdasarkan data yang peneliti temukan dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan. Data yang lebih dominan yang terdapat dalam novel tersebut adalah aspek sosial tentang interaksi sosial. Terlihat pengarang di dalam novel ini lebih banyak menggambarkan peranan perbuatan antar sesama sebagai gambaran terjadinya interaksi sosial antar sesama tokoh.

2.3.4 Aspek Falsafah dalam Novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan

Filsafat adalah pemikiran-pemikiran atau ajaran-ajaran masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Banyak para filosof, ilmuan, dan pemikiran memberikan jabaran tentang pengertian filsafat tersebut diantaranya yaitu, Siagian (2015:2) menjelaskan, filsafat dalam bahasa Yunani terdiri dari dua suku akata, yaitu *philos* dan *sophia*. *Philos* biasanya diterjemahkan dengan istilah gemar, senang, atau cinta. *Sophia* dapat diartikan kebijaksanaan atau kearifan. Menjadi

bijaksana berarti berusaha mendalami hakikat sesuatu. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa berfilsafat berarti berusaha mengetahui tentang sesuatu dengan sedalam-dalamnya, baik mengenai hakikatnya, fungsinya, ciri-cirinya, kegunaannya, masalah-masalahnya, serta pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah itu. Sedangkan secara terminologis pengertian filsafat menurut Surajiyo (2014:4), “filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukan mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena, tetapi yang dicari adalah hakikat dari suatu fenomena”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa filsafat adalah ideologi pengarang yang bisa dilihat dari gagasan-gagasan pemikiran yang dituangkan pengarang dalam sebuah karya sastra. Ideologi pengarang yang disampaikan dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan dapat dilihat beberapa filsafat atau pemikiran-pemikiran mengenai keadaan masyarakat dan kehidupannya. Untuk mengetahui aspek filsafat yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan adalah sebagai berikut:

- 1) Kematian bukanlah pertemuan yang tertunda, ia hadir bersama kelahiran di kehidupan ini. Ia tak langsung berada di samping pintu rumah kita, tapi tertulis dalam buku takdir, kematian seperti sungai Nil. Ia selalu bersabar di bawah terik siang hari yang panjang, terbakar, belajar dari keriuhan yang melaluinya tapi sering menangis ketika malam yang panjang tiba. Dengan kehausan dan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi, seperti seorang manusia (Eraslan, 2014:7).

Kutipan mdata (1) di atas, menunjukkan bahwa adanya pemikiran Raja Akhen terhadap kehidupan yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian. Baginya kematian bukanlah pertemuan yang tertunda, ia hadir bersama kelahiran

dikehidupan. Saat itu, dia tahu dan paham bahwa ajal sudah berada di depan pintunya. Keadaan seperti ini memberikan pemahaman bahwa, kematian bukanlah suatu hal yang harus ditakuti dan dihindari. Kematian juga tidak memandang kepada siapa dia akan datang. Tapi kematian merupakan langkah baru menuju kehidupan di alam berikutnya.

- 2) Zaman seperti seekor kuda yang terlatih dan taat diperintah, yang langkahnya diperlambat dengan penutup kepala, yang selalu siap dengan perintah tuannya. Zaman, sebenarnya merupakan budak Mesir yang berharga. Zaman, tak pernah mau membawa masa lalu dikemudian hari, selalu membawa masa sekarang, bahkan dengan iringan sentuhan mahir sang tuan, terbentuk di atas masa depan dan masa lalu (Eraslan, 2014:47).

Kutipan data (2) di atas, menunjukkan adanya pemikiran para pendeta tentang zaman atau waktu, masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Bagi para pendeta di masa kerajaan Fir'aun, zaman merupakan seperti seekor kuda yang tidak diizinkan oleh para tuannya untuk berlari kencang. Dan zaman juga di pandang sebagai budak Mesir, bagi para pendeta di masa itu dengan yang berpusat pada pikiran mereka untuk menjadikan diri mereka tuan bagi seluruh waktu. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa zaman, di masa kerajaan Fir'aun di kendalikan oleh para pendeta yang tidak mempercayai akan adanya Allah.

- 3) Bagi kesedihan yang bernama ular hitam yang dianggap sebagai akhir dari alam semesta, ketika mengirim salam dari dunia ini, tubuh piramida seperti bahasa resmi bongkahan batu. Ular, tak hanya menyimbolkan racun, melainkan perjalanan dan pengetahuan. Ular adalah racun mimpi . setiap napas seluruh daratan tertulis dalam buku catatannya. Piramida adalah jeritan-jeritan awal ular di muka bumi. Napasnya terengah-engah memandang langit dan hukuman keabadian hanya bisa di tempuh sebagai batu. Hidup di puncak paling tinggi piramida, tapi diantara laba-laba yang paling tua. Ular-ular penuh

amarah, dan burung-burung hantu yang tak tahu bahasa, Ucap Asiyah (Eraslan, 2014:91).

Kutipan data (3) di atas, menunjukkan adanya pemikiran tentang kesedihan. Kesedihan yang dirasakan oleh Asiyah seperti ular hitam yang berbisa. Ia bersedih akan perubahan suaminya yang sombong setelah diangkat menjadi seorang raja. Kesombongan yang ia perlihatkan tampak seperti orang yang memiliki hati batu. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa Asiyah tidak mengenal sifat suaminya ketika ia di angkat sebagai Raja. Bagi Asiyah, kesombongan yang dimiliki raja itu telah memperlihatkan kebekuan hatinya seperti sebuah batu.

- 4) Ah, Asiyah. Tak ada kesabaran sebesar tangan-tangan kecil api di muka bumi yang luas ini. Tangan-tangannya yang besar dan kecil itu bahkan bisa menghancurkan batu, seperti sebuah tenunan, sama seperti daun bunga mawar. Kaca adalah anak yang terlahir dari cinta pasir dan api. Takdirnya pun sungguh ganjil seperti dirinya, kuat, tapi juga rapuh, ucap Apa (Eraslan, 2014:136).

Kutipan data (4) di atas, menunjukkan adanya pemikiran tentang sabar dan takdir. Apa gurunya menjelaskan kesabaran yang dimiliki Asiyah, kesabaran yang akan meluluhkan hati batu. Tapi, dibalik kesabaran yang dimiliki Asiyah tersembunyi kerapuhan hatinya. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa yang akan menghancurkan kesombongan hati batu sang Raja kelak adalah Asiyah. Dengan kesabaran yang ia miliki, Apa yakin bahwa Asiyah mampu menghancurkan rasa sombong yang ada pada Raja.

- 5) “Sebentar lagi wahai anakku, bertahanlah. Bungan mawar dari krisal itu sudah mendekat ketepian batu. Badai dan petir yang kita alami malam ini akan membawa kabar-kabar gembira ketika kau kembali, Insyallah. Sesuatu yang terlahir dari hatiku berkata bahwa telah tiba waktunya hati batu untuk terbuka. Aku tak tahu apakah aku akan bisa

melihatnya. Aku sangat lelah. Tapi aku yakin engkau, Ratuku akan melihatnya. Kekuatan untuk memunculkan sebuah kristal bunga mawar dari peradaban batu yang keras ada pada dirimu. Peganglah bunga mawar itu, jagalah baik-baik bunga mawar itu, wahai Putriku”, (Eraslan, 2014:139).

Kutipan data (5) di atas, menunjukkan adanya pemikiran tentang waktu dan kelahiran. Apa gurunya menjelaskan kepada Asiyah akan tiba bunga mawar yang terbuat dari kristal mendekati tepian batu, dan ketika Asiyah kembali ke istana ia akan mendapatakn sebuah kabar gembira. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa akan tiba seorang anak yang menghancurkan hati batu sang Raja. Apa memberi perumpamaan untuk anak tersebut seperti bunga mawar yang terbuat dari kristal. Apa meminta Asiyah untuk merawat dan menjaga bunga mawar yang akan menghancurkan hati batu tersebut.

- 6) Bayi bisa menjadi kerabat seluruh kalimat dunia ini dan di waktu yang sama juga tak satupun kalimat di dunia ini yang bisa menggantikan maknanya. Bayi, merupakan sebuah bukti bahwa Tuhan masih peduli dengan bumi ini. Bayi merupakan pembawa pesan keberadaan Allah dan malaikat yang paling besar. Bayi adalah bunga surga yang turun ke muka bumi untuk menyampaikan berita para Nabi. Dan setiap bayi bergerak seperti sang waktu yang memberi kabar tentang kedekatannya hari kiamat di hati kita. Bayi seperti jendela yang menyampaikan kesempatan sekali lagi untuk menghirup napas segar bagi dunia. Bayi, napas bayi, awal kata (Eraslan, 2014:221-222).

Kutipan data (6) di atas, menunjukkan adanya pemikiran tentang kalimat. Seorang bayi yang terlahir ke dunia membuktikan keberadaan Allah dan Malaikat, membuktikan Allah masih peduli pada bumi, bayi bunga surga yang turun ke bumi untuk menyampaikan berita para Nabi. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa seorang bayi yang terlahir merupakan awal bagi sebuah kehidupan bagi manusia, bayi adalah pembawa pesan tentang keberadaa Allah dan para malaikat-Nya.

- 7) Hati ibu, hati Yakobed, dikuatkan oleh Allah dengan kerelaan dan pengorbanan dari cinta berubah menjadi keikhlasan. Dia berpindah dari kobaran api cinta kepada anaknya menuju taman bunga mawar. Dia berhenti terdiam di sana, bersih dan rela. Putranya dia serahkan sepenuhnya kepada Allah (Eraslan, 2014:247).

Kutipan data (7) di atas, menunjukkan adanya pemikiran tentang pengorbanan dan keikhlasan. Allah menguatkan hati Yakobed dengan kerelaan cinta berubah menjadi keikhlasan ketika Yakobed memutuskan untuk menghanyutkan bayinya ke Sungai Nil di tahun kematian di masa pemerintahan Raja Fir'aun. Yakobed, menyerahkan sepenuhnya putranya kepada Allah. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa seorang ibu yang melindungi nyawa anaknya dari kekejaman Fir'aun. Ia percaya dengan keputusan yang diambilnya dapat menyalatkan anaknya dari kematian, dia mempercayakan keselamatan anaknya kepada Allah.

- 8) Terdapat juga sosok yang tak dapat terlihat di ruangan itu, Malaikat yang juga gurunya. Namanya adalah Jibril, tapi sampai saat itu tak pernah dzikirnya melewati istana. Itulah nama yang tak bernama. Itulah sosok yang tak terlihat memegang kedua tangan Musa. Ketika pikirannya menuju batu rubi, mengubah pikirannya menuju bara api, pikiran itu telah menutupi kecerdasan, harta karun telah disembunyikan. Karena itu dia terlindung dari perampasan. Dia adalah Jibril, utusan pembawa firman-Nya. Dengan hembusan bada rahmat di sayap-sayapnya, Jibril melindungi Musa. Hanya orang-orang murni yang bisa melihatnya. Sang Raja tak mampu melihatnya, malaikat yang bersemayam dalam hati, tak bernama yang memiliki nama. Tak tampak yang nampak, bersemayam di telapak tangan seorang bayi (Eraslan, 2014:312-313).

Kutipan data (8) di atas, menunjukkan bahwa Allah melindungi bayi Musa dari kamrahan Fir'aun. Allah mengutus Malaikat Jibril melindungi Musa dari bara api yang hendak di makan Musa ketika ujian pertamanya di mulai. Guru pertamanya adalah bara api bukan batu rubi, bahasa yang terbakar. Bahasa yang

tersentuh itu adalah detak hati para Malaikat. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa ujian pertama Musa dengan memakan bara api, Allah melindungi lidah Musa dari panasnya bara api. Ketika pikirannya menuju batu rubi, mengubah pikirannya menuju bara api, pikiran itu telah menutupi kecerdasan, harta karun telah disembunyikan. Bahasa dari mulutnya adalah bahasa yang terbakar oleh bara api, membelah batuan, mengeluarkan air, dan bahasa yang sama melewati api untuk merajai perairan.

- 9) “Kata-katamu itu telah membuka luka-luka yang besar dihatimu. Lidahmu mengeluarkan ular-ular beracun. Suaramu adalah suara orang lemah yang telah takluk pada keseombongannya. Kau takkan menemukan satu tetes air pun untuk mencuci darah yang ada di kedua tanganmu. Airmu telah berubah menjadi darah. Selama kau tak melepaskan dirimu dari kesombongan dan pengingkaran ini, malapetaka akan beruntun menimpamu. Nil, biarkan Nil menjadi saksi bahwa kaulah yang telah membakar orang-orang tertindas hidup-hidup. Kau takkan menemukan satu tetes air pun untuk minum. Jika kau berada di jalan seperti ini, pengikutmu suatu hari akan berbalik dan menghancurkan dirimu, cermati itu. Aku mengundangmu kepada Allah, kebenaran, keadilan” (Eraslan, 2014:441).

Kutipan data (9) di atas, menunjukkan bahwa Asiyah menjelaskan kepada Fir’aun atas ucapan dan kesombongan Fir’aun yang telah menyakiti hatinya. Asiyah mengatakan lidah Fir’aun seperti ular beracun, suaranya adalah suara orang yang telah mengalami kekelahan oleh dirinya sendiri. Nil, akan menjadi saksi atas kedzaliman Fir’aun yang membunuh rakyatnya, pada saatnya Fir’aun akan di hancurkan oleh pengikutnya sendiri. Keadaan ini memberikan pemahaman bahwa jika Fir’aun tidak mau mengikuti kata Asiyah untuk bertaubat dan menyembah Allah maka kesombongan Fir’aun akan meruntuhkan dirinya sendiri, suatu hari ia akan dihancurkan oleh pengikutnya sendiri. Ia juga tidak akan menemukan air untuk membersihkan darah yang ada ditangannya.

Berdasarkan analisis terdahulu untuk memudahkan pembaca memahami sosial yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan maka dibuat tabel sebagai berikut.

TABEL 6. ASPEK FALSAFAH DALAM NOVEL *ASIYAH SANG MAWAR GURUN FIR'AUN* KARYA SIBEL ERASLAN

No.	Aspek Falsafah	Rincian Falsafah
1.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan bahwa kematian bukanlah suatu hal yang harus ditakuti dan dihindari. Kematian juga tidak memandang kepada siapa dia akan datang. Tapi kematian merupakan langkah baru menuju kehidupan di alam berikutnya. 2. Menunjukkan bahwa zaman, di masa kerajaan Fir'aun di kendalikan oleh para pendeta yang tidak mempercayai akan adanya Allah. 3. Menunjukkan bahwa Asiyah tidak mengenal sifat suaminya ketika ia di angkat sebagai Raja. Bagi Asiyah, kesombongan yang dimiliki raja itu telah memperlihatkan kebekuan hatinya seperti sebuah batu. 4. Menunjukkan bahwa yang akan menghancurkan kesombongan hati batu sang Raja kelak adalah Asiyah. Dengan kesabaran yang ia miliki, Apa yakin bahwa Asiyah mampu menghancurkan rasa sombong yang ada pada Raja. 5. Menunjukkan bahwa bahwa akan tiba seorang anak yang menghancurkan hati batu sang Raja. Apa memberi perumpamaan untuk anak tersebut seperti bunga mawar yang terbuat dari kristal. Apa meminta Asiyah untuk merawat dan

		<p>menjaga bunga mawar yang akan menghancurkan hati batu tersebut.</p> <p>6. Menunjukkan bahwa seorang bayi yang terlahir merupakan awal bagi sebuah kehidupan bagi manusia, bayi adalah pembawa pesan tentang keberadaa Allah dan para malaikat-Nya.</p> <p>7. Menunjukkan bahwa bahwa seorang ibu yang melindungi nyawa anaknya dari kekejaman Fir'aun. Ia percaya dengan keputusan yang diambilnya dapat menyalatkan anaknya dari kematian, dia mempercayakan keselamatan anaknya kepada Allah.</p> <p>8. Menunjukkan bahwa Allah melindungi lidah Musa dari panasnya bara api. Ketika pikirannya menuju batu rubi, mengubah pikirannya menuju bara api, pikiran itu telah menutupi kecerdasan, harta karun telah disembunyikan. Bahasa dari mulutnya adalah bahasa yang terbakar oleh bara api, membelah batuan, mengeluarkan air, dan bahasa yang sama melewati api untuk merajai perairan.</p> <p>9. Menunjukkan bahwa jika Fir'aun tidak mau mengikuti kata Asiyah untuk bertaubat dan menyembah Allah maka kesombongan Fir'aun akan meruntuhkan dirinya sendiri, suatu hari ia akan dihancurkan oleh pengikutnya sendiri. Ia juga tidak akan menemukan air untuk membersihkan darah yang ada ditangannya.</p>
--	--	---

Berdasarkan rincian di atas, peneliti menemukan aspek falsafah sebanyak (9 data). Aspek falsafah yang terdapat di dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun*

Fir'aun, data ini merupakan butiran-butiran pemikiran dari tokoh-tokoh cerita dalam novel tersebut. Pemikiran-pemikiran yang digambarkan oleh pengarang yang terdapat pada para tokoh umumnya menjurus kepada dinamika kehidupan. Untuk menjadi yang terbaik dalam kehidupan, pemikiran-pemikiran yang berdasar pada kebenaran selalu dibutuhkan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengarang menggambarkan falsafat sangat menguntungkan bagi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Peneliti menganalisis berdasarkan data yang peneliti temukan dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.